

SKRIPSI

PENYESUAIAN DIRI REMAJA TERHADAP PERCERAIAN ORANG TUA



Disusun oleh :

Nadya Anindita

135120300111061

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

PENYESUAIAN DIRI REMAJA TERHADAP PERCERAIAN

ORANG TUA

SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadya Anindita

NIM : 135120300111061

Jurusan/Prodi : Psikologi

Institusi :

Disusun Oleh :

Nadya Anindita

NIM. 135120300111061

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal **3 April 2018**

Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji,

Ari Pratiwi S.Psi., M.Psi

NIP. 198107252008012012

Ketua Penguji

Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si

NIK. 2008038210102001

Anggota Penguji,

Dr. Sumi Lestari, S.Psi., M.Si

NIK.2010088202172001

Malang,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Citi Ludigdo, Ak

NIP. 19690814 199402 1 001

Nadya Anindita

NIM. 135120300111061



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadya Anindita

NIM : 135120300111061

Jurusan/Prodi : Psikologi

Institusi : Universitas Brawijaya Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Perceraian Orang Tua” adalah benar karya sendiri, bukan karya ilmiah atau skripsi orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Mei 2018

Yang membuat pernyataan,

Nadya Anindita

NIM. 135120300111061

Data Personal

Nama Lengkap : Nadya Anindita

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 26 September 1995

Alamat : Sulfat Agung V no 2, Purwantoro, Blimbing
Malang, Jawa Timur (65122)

Agama : Islam

No HP : 081377660135

E-mail : nadyanindita@gmail.com

Pendidikan

S1	Universitas Brawijaya Malang	2013 – Sekarang
SMA	SMA Brawijaya Smart School Malang	2010 – 2013
SMP	SMP Negeri 1 Tanjung Enim	2007 – 2010
SD	SD Negeri 10 Tanjung Enim	2001 – 2007
TK	TK Antrasita Tanjung Enim	1999 – 2001

Pengalaman Dalam Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	LSO BLIDZ	Divisi PSDM	2014 – 2015
2	LSO BLIDZ	Anggota	2013 – 2014

Pengalaman Dalam Mengikuti Seminar/Training

No	Seminar/Training	Status	Tahun
1	Seminar Nasional “Psycho Xpression”	Peserta	2015
2	(SEIKO) Studi Ekskursi Psikologi 2015	Peserta	2015
3	Scholarship Fair 2014 “Let Your Dream Take Flight, Go Grab Your Scholarship”	Peserta	2014
4	Psycho Camp 2014	Peserta	2014
5	The Power of Play: Pentingnya Bermain pada Anak Prasekolah	Peserta	2013

Pengalaman Dalam Menjalankan Acara

No	Kegiatan	Posisi	Tahun
1	Seminar Fotografi “Frame Your Journey”	Divisi Acara	2014
2	Pasar Brawijaya I	Divisi Dekorasi	2015
3	Pasar Brawijaya II	Divisi Dekorasi	2015
4	Launching Buku Foto “Sriwedari”	Divisi Acara	2015

Kemampuan

Bahasa Indonesia : Baik

Bahasa Inggris : Cukup

Komputer

- MS. Word : Baik
- MS. Power Point : Baik
- MS. Excel : Cukup
- Adobe Photoshop : Baik

Penggunaan Kamera : Cukup

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Perceraian Orang Tua” dengan baik. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan laporan tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang
2. Ibu Cleoputri Al Yusainy selaku ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang
3. Ibu Ari Pratiwi S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi banyak masukan, perbaikan dan bimbingan kepada penulis
4. Ibu Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.si dan Ibu Dr. Sumi Lestari, S.Psi., M.si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan perbaikan kepada penulis
5. Orang tua dan adik-adik penulis yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Hasan, Nia, Inta, Devi, Iwid, Fibry, Agnes, Dwita dan Denna yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis.

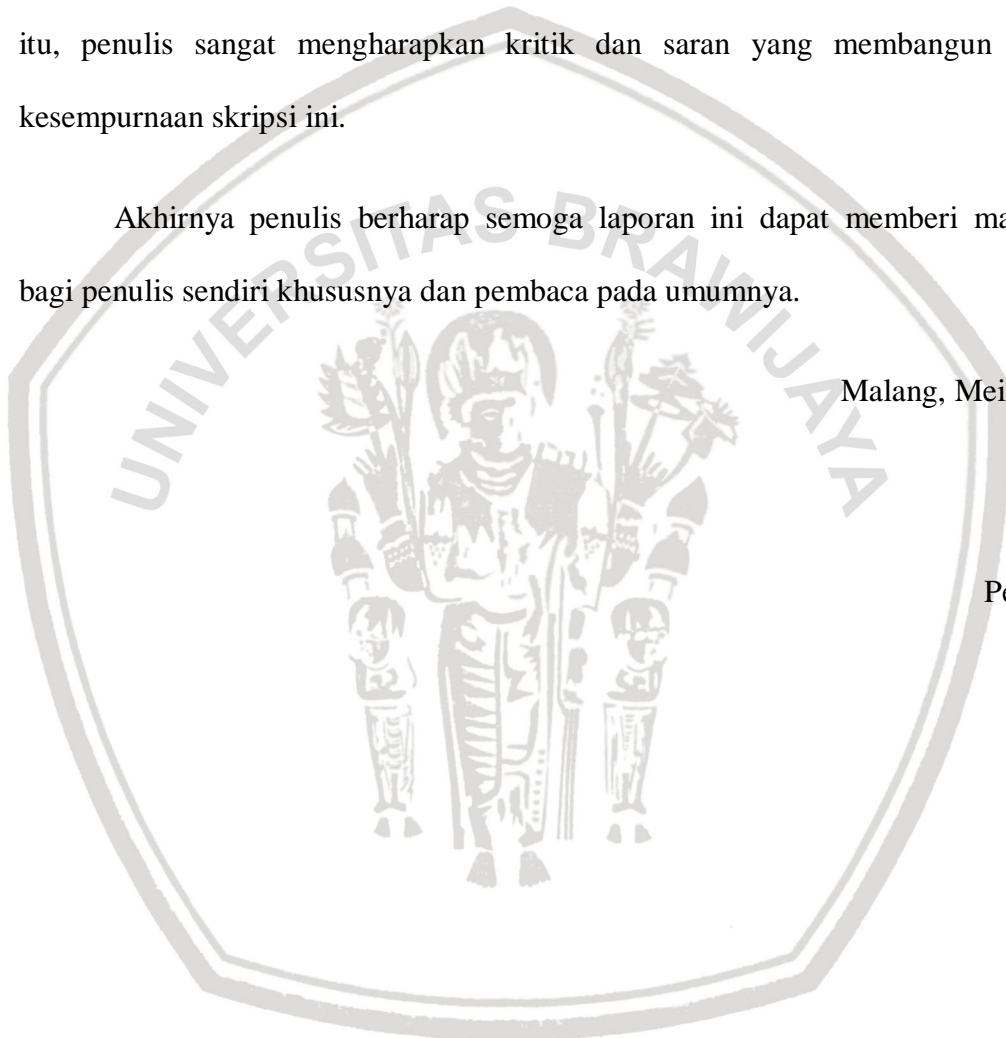
7. Kepada para subjek penelitian ini yang telah bersedia membagikan ceritanya.

Skripsi yang telah penulis susun tentu masih memiliki beberapa kekurangan, baik dari segi penulisan maupun bahasa dan lain-lain. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Mei 2018

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	3
KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	10
DAFTAR LAMPIRAN.....	11
ABSTRAK	12
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
A.Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B.Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C.Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D.Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E.Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
A.Penyediaan Diri	Error! Bookmark not defined.
B.Perceraian	Error! Bookmark not defined.
C.Remaja.....	Error! Bookmark not defined.
D.Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
A.Desain Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B.Fokus Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C.Subjek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D.Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
E.Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
F.Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
A.Latar Belakang Subjek	Error! Bookmark not defined.
B.Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.

C.Hasil	Error! Bookmark not defined.
D.Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
E. Keterbatasan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.
A.Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B.Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Table 1. Kode, Label, Definisi dan Indikator	Error! Bookmark not defined.
Table 2. Emosi yang Tidak Berlebihan Subjek A	Error! Bookmark not defined.
Table 3 Emosi yang Tidak Berlebihan Subjek D	Error! Bookmark not defined.
Table 4. Emosi yang Tidak Berlebihan Subjek E.....	Error! Bookmark not defined.
Table 5. Emosi yang Tidak Berlebihan Subjek S	Error! Bookmark not defined.
Table 6. Tidak Adanya Mekanisme Psikologi Subjek A	Error! Bookmark not defined.
Table 7. Tidak Adanya Mekanisme Psikologis Subjek D	Error! Bookmark not defined.
Table 8. Tidak Adanya Mekanisme Psikologi Subjek E	Error! Bookmark not defined.
Table 9. Tidak Adanya Mekanisme Psikologi Subjek S	Error! Bookmark not defined.
Table 10. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi Subjek A	Error! Bookmark not defined.
Table 11. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi Subjek D	Error! Bookmark not defined.
Table 12. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi Subjek E	Error! Bookmark not defined.
Table 13. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi Subjek S	Error! Bookmark not defined.
Table 14. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri Subjek A	Error! Bookmark not defined.
Table 15. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri Subjek D	Error! Bookmark not defined.
Table 16. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri Subjek E	Error! Bookmark not defined.
Table 17. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri Subjek S	Error! Bookmark not defined.
Table 18. Kemampuan Untuk Belajar Subjek A	Error! Bookmark not defined.
Table 19. Kemampuan Untuk Belajar Subjek D	Error! Bookmark not defined.
Table 20. Kemampuan Untuk Belajar Subjek E.....	Error! Bookmark not defined.
Table 21. Kemampuan Untuk Belajar Subjek S	Error! Bookmark not defined.
Table 22. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu Subjek A	Error! Bookmark not defined.
Table 23. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu Subjek D	Error! Bookmark not defined.
Table 24. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu Subjek E	Error! Bookmark not defined.
Table 25. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu Subjek S	Error! Bookmark not defined.
Table 26. Sikap yang Realistis dan Objektif Subjek A	Error! Bookmark not defined.
Table 27. Sikap yang Realistis dan Objektif Subjek D	Error! Bookmark not defined.
Table 28. Sikap yang Realistis dan Objektif Subjek E	Error! Bookmark not defined.
Table 29. Sikap yang Realistis dan Objektif Subjek S	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

List Pertanyaan.....	127
Lembar Persetujuan.....	128
Table 30. Verbatim Wawancara 1 Subjek A.....	Error! Bookmark not defined.
Table 31. Verbatim Wawancara 2 Subjek A.....	Error! Bookmark not defined.
Table 32. Verbatim Wawancara 1 Subjek D.....	Error! Bookmark not defined.
Table 33. Verbatim Wawancara 2 Subjek D.....	Error! Bookmark not defined.
Table 34. Verbatim Wawancara 1 Subjek E.....	Error! Bookmark not defined.
Table 35. Verbatim Wawancara 2 Subjek E.....	Error! Bookmark not defined.
Table 36. Verbatim Wawancara 1 Subjek S.....	Error! Bookmark not defined.
Table 37. Verbatim Wawancara 2 Subjek S.....	Error! Bookmark not defined.
Kartu Kendali Skripsi.....	364

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja terhadap perceraian orang tua berdasarkan tujuh aspek penyesuaian diri menurut Schneiders. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan teknik analisa data yaitu analisa tematik Boyatzis. Terdapat 4 subjek dalam penelitian ini dengan rentang usia 18-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek A menunjukkan emosi yang berlebihan dengan masih merasa sakit hati dan melakukan reaksi pertahanan diri karena merasa tertekan dengan keadaan orang tuanya meskipun saat ini sudah dapat berkomunikasi lebih baik dengan ibunya. Subjek D memahami keputusan perceraian kedua orang tuanya dan merasa hal tersebut dapat menyelesaikan masalah keluarga yang membuat subjek tertekan. Subjek E menunjukkan perilaku kurang baik dengan sering menangis hingga ingin bunuh diri karena tertekan dengan konflik keluarga yang belum selesai hingga saat ini. Subjek S mengetahui alasan dari perceraian kedua orang tuanya hanya dari pihak ibunya, subjek sempat menunjukkan perilaku kurang baik dan bertengkar dengan ibunya namun subjek mulai berubah lebih baik karena ibunya yang berusaha untuk lebih dekat dengan subjek dan mendapat penjelasan dari kakek dan neneknya.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Perceraian, Remaja

ABSTRACT

Adolescent of Adjustment to Parental Divorce

The main aim of this study was to determine how adolescent adjustment to parental divorce based on seven aspects of adjustment according to Schneiders theory, absence of excessive emotionally, absence of psychological mechanism, absence of the sense of personal frustration, rational deliberation and self-direction, ability to learn, utilization of past experience, and realistic and objective attitude. This study used qualitative research of phenomenology. The data collected used interview method and analysis with thematic analysis Boyatzis. This study used 4 subjects with an age range of 18-21 years. The findings of this study showed that subject A shows excessive emotion by showing anger and do self-defense reaction because feel depressed with the condition of her parents even thought now she can communicate better with her mother. Subject D understand her parents divorce decision and feels it can solve family problem that make subject depressed. Subject E shows bad attitude by crying often until she want to suicide caused by stress with unfinished family conflict. Subject S knows the reason for her parents divorce only from his mother, subject shown bad behavior like have a conflict with mother but she began to be better because her mother trying to get closer with her and get explanation from her grandparents.

Key Word : Adjustment, Adolescent, Divorce

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti akan mengharapkan pernikahan mereka akan baik-baik saja. Namun, konflik-konflik dalam pernikahan tentu bukan hal yang dapat dihindari. Finchman mendefinisikan konflik perkawinan sebagai situasi dimana suami istri sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik (Dewi & Basti, 2008). Konflik dalam pernikahan dapat terjadi ketika terdapat perbedaan antara apa yang diharapkan sebelum menikah dengan yang terjadi ketika telah menikah. Sprey menjelaskan bahwa konflik dalam perkawinan terjadi dikarenakan masing-masing individu membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang unik dan berbeda (Dewi & Basti, 2008). Hal tersebut juga ditegaskan oleh pernyataan Sadarjoen yang menyatakan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan (Dewi & Basti, 2008).

Konflik yang terjadi tentu dapat diselesaikan dengan berbagai cara seperti yang dijelaskan oleh Firtzpatrick bahwa terdapat empat cara pasangan dapat menyelesaikan konflik dalam perkawinan yaitu menghindari konflik,

mengalah, diskusi dan kompetisi (Dewi & Basti, 2008). Ketika pasangan telah berusaha menyelesaikan konflik dengan cara-cara tersebut tetapi mereka tetap tidak dapat menemukan jalan keluar dari konflik tersebut maka cara terakhir yang dapat ditempuh adalah dengan perceraian. Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami istri ketika ada masalah-masalah dalam hubungan perkawinan mereka yang tak dapat diselesaikan dengan baik (Dariyo, 2004). Dariyo juga menjelaskan bahwa perceraian merupakan jalan terakhir yang dapat diambil pasangan ketika perkawinan sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena berbagai permasalahan yang terjadi sebelumnya (Ningrum, 2013).

Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai tentu akan memberikan dampak kepada diri mereka masing-masing. Dampak tersebut seperti masalah ekonomi, meningkatkan stress dan depresi, menurunkan tingkat kebahagiaan, konsep diri yang rendah, dan memiliki permasalahan kesehatan (Amato, 2000). Jika pasangan tersebut telah menjadi orang tua tentu akan memiliki dampak lainnya seperti kesulitan membesarkan dan merawat anak, orang tua menjadi kurang berwibawa dan tekanan peran dalam mengasuh anak baik bagi orang tua yang tinggal bersama sang anak ataupun tidak (Amato, 2000). Dampak dari perceraian tersebut tidak hanya terjadi pada pasangan suami istri namun juga bagi sang anak. Coiro menemukan bahwa perceraian orang tua dapat meningkatkan permasalahan perilaku anak dibandingkan sebelum perceraian (Amato, 2000). Dampak pada anak tentu akan berbeda sesuai dengan usia anak. Cherlin menemukan bahwa terdapat

kesenjangan kesejahteraan psikologis yang meningkat antara remaja dan dewasa awal (Amato, 2000). Perceraian orang tua dapat menimbulkan beberapa masalah ketika mereka dewasa nanti seperti rendahnya sosial ekonomi yang disebabkan karena perceraian orang tua dapat mempengaruhi ekonomi keluarga sehingga mereka harus ikut membantu mencari nafkah dan meninggalkan bangku sekolah, dan masalah perkawinan dimana pernikahan mereka akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk bercerai seperti orang tua mereka (Amato, 2000). Kondisi-kondisi setelah perceraian dapat memberikan tekanan secara mental bagi anak sehingga dapat menghambat perkembangan anak baik secara emosi ataupun sosial (Bornstein, 2002). Masalah yang muncul pada keluarga setelah perceraian juga dapat menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar keluarga dan memisahkan diri lebih awal (Bornstein, 2002).

Masa remaja adalah masa transisi yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2012). Stanley Hall menyatakan bahwa remaja berada pada masa “badai-dan-stress” dimana remaja mengalami pergolakan yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2012). Konflik tersebut dapat berupa konflik dalam diri remaja itu sendiri seperti penerimaan diri mengenai bentuk tubuh, konflik dengan teman dan relasi romantis ataupun konflik dengan orang tua. Konflik dengan orang tua sering kali meningkat di remaja awal dan masih tetap berlangsung selama masa SMA, kemudian menurun ketika remaja mencapai usia 17 hingga 20 tahun (Santrock, 2012). Orang tua berfungsi sebagai tokoh kelekatan dan sistem pendukung yang

penting ketika remaja melakukan eksplorasi ke dalam dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2012). Remaja membutuhkan akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasahi mereka (Santrock, 2012). Namun, ketika orang tua dari remaja bercerai maka mereka dapat kehilangan salah satu tokoh kelekatan dan mempengaruhi remaja dalam eksplorasi dunia sosial. Dalam situasi tersebut tentu remaja membutuhkan penyesuaian diri terhadap situasi baru yang harus dihadapinya.

Penyesuaian diri merupakan proses yang akan terus terjadi sepanjang hidup karena perubahan yang terus terjadi selama masa kehidupan sehingga menyebabkan perubahan tujuan hidup individu (Haber & Runyon, 1984). Kualitas dari penyesuaian diri seseorang tentu akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi (Haber & Runyon, 1984). Perceraian orang tua dapat menyebabkan peningkatan kesulitan penyesuaian diri, penurunan prestasi dan hubungan sosial (McIntosh, Burke, Dour, & Gridley, 2009). Anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dimana remaja akan memperlihatkan masalah akademis, kecemasan dan depresi, kenakalan remaja, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, bergabung dengan teman yang antisosial dan memiliki harga diri yang lebih rendah (Santrock, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk melihat bagaimana penyesuaian diri remaja terhadap perceraian orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri remaja terhadap perceraian orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penyesuaian diri remaja terhadap perceraian orang tua.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis :

1. Menambah pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang akan diteliti.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan dan menjadi referensi untuk penelitian mengenai penyesuaian diri dan dampak dari perceraian terhadap remaja dimana penelitian terdahulu masih lebih sering membahas mengenai dampak pada anak-anak.

b. Manfaat praktis :

Dapat digunakan oleh orang tua, guru dan orang-orang disekitar remaja yang memiliki orang tua bercerai untuk membantu remaja melakukan penyesuaian diri.

E. Penelitian Terdahulu

- a. *Are Associations Between Parental Divorce and Children's Adjustment Genetically Mediated? An Adoption Study*(O'connor, Caspi, DeFries, & Plomin, 2000)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perceraian orang tua dapat beresiko bagi ketidakmampuan menyesuaikan diri anak dan apakah hal tersebut terjadi secara genetic atau pengaruh lingkungan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 12 tahun dan orang tua mereka yang terdiri dari 188 keluarga adopsi dan 210 keluarga biologis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan memberikan serangkaian tes pada subjek. Tes tersebut terdiri dari tes mengenai perceraian, konsep diri menggunakan alat ukur *Perceived Competence Scale for Children* (PCSC), kemampuan sosial menggunakan alat ukur *Child Behavior Checklist* (CBC), kemampuan akademik menggunakan alat ukur *Reading Recognition Scale* dari *Peabody Individual Achievement Test* (PIAT), laporan diri anak-anak dari lima sikap tentang prestasi dan laporan orang tua pada skala kompetensi sekolah dari CBC, masalah perilaku dan emosi anak menggunakan alat ukur *Child Behavior Checklist* (CBC), kesepian menggunakan alat ukur laporan diri berdasarkan skala kesepian yang dikembangkan oleh Asher dan penggunaan zat-zat yang diukur menggunakan alat ukur laporan diri yang diadaptasi dari Jessor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara perceraian orang tua dengan harga diri, kompetensi sosial dan kompetensi akademik mungkin

sebagian dipengaruhi oleh genetik namun hubungan antara perceraian dengan psikopatologi pada anak dapat dikaitkan dengan lingkungan. Hal-hal yang mempengaruhi ketidakmampuan anak menyesuaikan diri dapat dijelaskan oleh lamanya permasalahan keluarga, ketidakmampuan menyesuaikan diri orang tua dan frekuensi transisi hubungan orang tua.

- b. *Perception and Adjustment of Adolescent Towards Divorce* (Majzub & Mansor, 2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan penyesuaian diri remaja terhadap perceraian. Terdapat 300 siswa dari 20 sekolah di wilayah federal Kuala Lumpur Malaysia yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dimana pada setiap sekolah terdapat 15 responden. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua skala yaitu skala persepsi anak terhadap perceraian orang tua dari Kurdek dan Berg serta skala *Homeostasis Gestalt Process of* dari Woldt. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi remaja terhadap perceraian dapat positif ataupun negatif. Remaja menghadapi reaksi yang normal terhadap perceraian seperti takut pada ejekan teman serta menyalahkan diri sendiri atau orang lain mengenai perceraian. Hasil *t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada item persepsi terhadap perceraian menurut jenis kelamin. Dalam aspek penyesuaian diri menunjukkan bahwa remaja dapat menyesuaikan diri secara positif dan negatif dalam membangun hubungan serta menunjukkan perlawanan sebagai akibat dari perceraian.

c. *Self-Control, Social Support, and Aggression Among Adolescents in Divorce and Two-Parent Families* (Hamama & Ronen-Shenhav, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti agresi pada remaja Israel dari keluarga bercerai dan keluarga tidak bercerai dalam mengeksplorasi pengendalian diri dan dukungan sosial sebagai sumber untuk mengurangi agresi, serta untuk mengetahui apakah tekanan dari perceraian orang tua dapat meningkatkan agresi remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah 435 remaja kelas 8 dan 9 dari tiga sekolah asrama di Israel yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu 127 remaja Israel dari keluarga bercerai dan 308 remaja Israel dari keluarga tidak bercerai. Setiap subjek mengerjakan empat kuisioner yang terdiri dari kuisioner demografis, kuisioner agresi, kuisioner kontrol diri dan kuisioner dukungan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak berhubungan dengan peningkatan agresifitas fisik atau verbal namun berhubungan dengan perasaan marah dan pemikiran bermusuhan, dan tingkat kontrol diri serta dukungan sosial yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan dampak buruk dari perceraian orang tua terhadap agresi remaja.

d. *Impact of Divorce on Adolescent Students in Ghana* (Adofo & Etsey, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perceraian orang tua pada remaja siswa SMA di Ghana berdasarkan gender dalam perilaku eksternal dan internal. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 198

pria dan 198 wanita siswa dari empat SMA di kota Obuwan wilayah Ashanti, Ghana. Penelitian ini menggunakan survey deskriptif *cross-sectional* dengan menggunakan kuisioner yang telah diadopsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua sangat mempengaruhi remaja pria dan wanita dimana remaja pria lebih menunjukkan perilaku internal dan eksternal dibandingkan remaja wanita.

- e. *Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami* (Wrastari & Primasti, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dinamika *psychological wellbeing* remaja yang mengalami perceraian orang tua berdasarkan konflik keluarga yang dialaminya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang remaja yang mengalami perceraian orang tua dan empat orang *significant others*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak mengakhiri konflik keluarga yang terjadi.

- f. *Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya* (Aminah, Andayani, & Karyanta, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua serta dampak psikologi dan sosial yang dirasakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga

orang dengan rentang usia 18-21 tahun yang mengalami perceraian orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan terhadap perceraian orangtua berbeda pada setiap individu namun ketiga subjek mengalami tahapan yang sama yaitu tahapan penolakan, kemarahan, depresi, penerimaan dan depresi berulang yang akan mempengaruhi dampak psikologis, emosi, psikomotor dan sosial





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku, dimana individu berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, frustrasi, dan konflik serta untuk mempengaruhi tingkat tuntutan dalam diri dan tuntutan dari lingkungan tempat tinggalnya (Schneiders, 1960). Schneiders juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial dengan cara yang efisien, baik dan memuaskan sehingga memungkinkan individu untuk menyelesaikan konflik dan kesulitan yang dihadapi tanpa adanya gejala gangguan perilaku. Penyesuaian diri merupakan proses yang akan terus berlangsung sepanjang kehidupan sesuai dengan perubahan situasi kehidupan dan tujuan hidup (Haber & Runyon, 1984).

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah seseorang yang memberikan tanggapan yang efisien, memuaskan dan masuk akal. Efisien disini berarti individu dapat memberikan hasil yang diinginkan tanpa membuang-buang energi, waktu dan melakukan banyak kesalahan. Sementara masuk akal berarti respon yang dapat

menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan hubungannya dengan Tuhan (Schneiders, 1960). Schneiders juga menjelaskan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik adalah seseorang yang dalam keterbatasan yang dimilikinya dapat belajar untuk bereaksi terhadap diri dan lingkungan secara matang, masuk akal, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik mental, frustrasi, dan kesulitan dalam bersosialisasi tanpa adanya gejala gangguan perilaku. Penyesuaian diri yang baik dapat terlihat setelah individu menghadapi suatu masalah dan individu tersebut dapat menyelesaikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan usianya karena penyesuaian diri yang baik pada usia tertentu belum tentu baik pada usia lainnya (Schneiders, 1960). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu merespon konflik yang sedang dihadapi tanpa adanya gangguan perilaku sehingga individu dapat mengatasi konflik serta tuntutan dalam diri dan lingkungannya.

Kegagalan dalam penyesuaian diri remaja dapat menyebabkan remaja kesulitan dalam menyesuaikan diri pada kondisi baru sehingga timbul perasaan gelisah, sedih, marah dan timbul konflik dalam diri yang dapat ditunjukkan melalui perilaku remaja yang tidak dapat fokus dan kurang bersemangat (Ningrum, 2013). Menurut Utama remaja menjadi takut untuk menjalin persahabatan, takut berusaha keras di

sekolah sehingga menimbulkan kesulitan belajar yang mempengaruhi prestasi di sekolah (Ningrum, 2013).

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Menurut Haber dan Runyon (1984) tidak ada cara yang mudah untuk menghadapi kehidupan dimana setiap individu akan memiliki cara masing-masing untuk menyesuaikan diri berdasarkan keadaan sekitar. Meskipun setiap individu memiliki cara yang berbeda, Haber dan Runyon juga menjelaskan mengenai karakteristik penyesuaian diri yang baik yaitu:

a. Persepsi yang tepat mengenai realitas

Individu dengan penyesuaian diri yang baik akan membuat tujuan yang sesuai dengan kemampuannya yang mungkin akan berubah sesuai dengan keadaan disekitarnya.

b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan

Individu dapat memahami dan mengatasi masalah yang dialaminya serta menerima kegagalan yang dialami.

c. Gambaran diri positif

Berkaitan dengan pemahaman individu mengenai kelebihan dan kelemahan dirinya.

d. Kemampuan menunjukkan perasaan

Individu dapat memahami dan mengekspresikan perasaannya dengan baik dan tidak berlebihan.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Individu dengan penyesuaian diri yang baik akan dapat memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya dimana individu menikmati interaksi mereka dengan orang lain serta mampu menghargai orang lain..

Selain Haber dan Runyon terdapat tujuh karakteristik penyesuaian diri menurut Schneiders (1960) yaitu:

a. Emosi yang Tidak Berlebihan

Penyesuaian diri yang baik dapat diidentifikasi dengan relatif rendahnya emosi yang berlebihan atau merusak. Hal tersebut memungkinkan individu untuk melihat situasi dan masalah yang sedang dihadapi dengan baik sehingga dapat mengontrol emosi untuk menentukan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Tidak Adanya Mekanisme Psikologi

Aspek ini menjelaskan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik akan melakukan pendekatan langsung terhadap masalahnya dengan menunjukkan respon yang normal, bukan dengan menunjukkan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi atau kompensasi. Individu dikatakan normal jika mampu mengakui kegagalannya dan berusaha kembali sementara individu dikatakan mengalami gangguan jika tidak

mampu menerima kegagalan dan mencari/membuat alasan atas kegagalannya.

c. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi

Dalam aspek ini diharapkan individu dapat bebas dari perasaan frustrasi (merasa tidak mampu/tidak berdaya) karena frustrasi diidentifikasi sebagai hal yang menyulitkan sehingga terkadang individu tidak mampu bereaksi secara normal dalam menghadapi masalah. Bereaksi secara normal yang dimaksudkan adalah individu dapat mengatur pikiran, perasaan, motivasi dan perilaku untuk menghadapi masalahnya.

d. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri

Dalam aspek ini, penyesuaian diri yang normal ditunjukkan dengan kemampuan individu mengontrol pikiran dan tingkah laku untuk mengatasi masalah, konflik atau permasalahan yang ada. Sebaliknya, ketika individu tidak memiliki kemampuan tersebut dimana individu menghadapi permasalahan dengan emosi yang berlebihan maka individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian.

e. Kemampuan Untuk Belajar

Penyesuaian diri yang normal dapat diidentifikasi sebagai proses pertumbuhan atau perkembangan yang terjadi dalam menyelesaikan masalah. Penyesuaian diri yang normal juga ditunjukkan dengan individu yang terus belajar untuk

meningkatkan kualitas pribadi agar dapat memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

f. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu

Individu dengan penyesuaian diri normal dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalunya. Sementara, individu yang mengalami kesulitan penyesuaian diri akan tidak mampu dalam mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalunya dan tetap kesulitan menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

g. Sikap yang Realistik dan Objektif

Sikap yang realistis dan objektif merupakan hal yang didasarkan pada pembelajaran, pengalaman masa lalu dan pemikiran yang rasional sehingga memungkinkan individu menilai situasi, masalah dan batasan dirinya sesuai dengan keadaan yang ada.

3. Faktor Penyesuaian Diri

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja menurut Schneiders (Pritaningrum & Hendriani, 2013) :

a. Kondisi fisik, aspek-aspek yang mempengaruhi kondisi fisik adalah :

1. Keturunan dan konstitusi fisik: berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, dan hal-hal yang berkaitan dengan fisik maka semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

2. Sistem utama tubuh: sistem saraf, otot dan kelenjar yang normal dan sehat dapat berdampak pada fungsi-fungsi psikologis yang berfungsi secara baik sehingga mempengaruhi penyesuaian diri.

3. Kesehatan fisik: kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penyesuaian diri yang baik karena memiliki penerimaan diri, percaya diri dan harga diri yang baik.

b. Kepribadian, aspek-aspek yang mempengaruhi kepribadian terdiri dari:

1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah: penyesuaian diri tentu membutuhkan kemauan untuk berubah dalam hal kemampuan, perilaku, sikap dan karakteristik dimana hal tersebut dapat berubah melalui proses belajar sehingga dapat mengembangkan penyesuaian dirinya.

2. Pengaturan diri: kemampuan pengaturan diri dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku dan dapat mencapai pengendalian diri serta realisasi diri.

3. Realisasi diri: perkembangan kepribadian yang sesuai tahapan saat masa kanak-kanak hingga remaja akan berpengaruh dalam sikap, tanggung jawab, pemahaman nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan yang akan membentuk kepribadian yang lebih dewasa dan mempengaruhi realisasi diri.

4. Intelegensi: intelegensi akan mempengaruhi perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Proses belajar, aspek-aspek yang mempengaruhi adalah :

1. Belajar: respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan dalam penyesuaian diri diperoleh melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh kemauan belajar.
2. Pengalaman: terdapat dua macam pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu pengalaman yang menyehatkan (peristiwa yang dialami individu dan individu merasa ingin mengulangnya kembali) dan pengalaman traumatic (pengalaman yang dialami individu dimana individu merasa sedih bahkan menyakitkan dan tidak ingin mengulangnya kembali).
3. Latihan: latihan merupakan proses belajar yang berfokus dalam keterampilan dan kebiasaan.
4. Determinasi diri: determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan untuk mencapai penyesuaian diri.

d. Lingkungan, aspek-aspek yang mempengaruhi adalah :

1. Lingkungan keluarga: lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dan mempengaruhi penyesuaian diri.

2. Lingkungan sekolah: lingkungan sekolah berguna untuk mempengaruhi kehidupan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral.
3. Lingkungan masyarakat: konsistensi nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral dan perilaku akan berpengaruh pada perkembangan individu.
- e. Agama serta budaya: agama dan budaya memberikan nilai-nilai, keyakinan, tujuan, dan keseimbangan hidup.

Sementara menurut Hess dan Camara (Majzub & Mansor, 2012) terdapat tiga alasan yang menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri menghadapi perceraian :

- a. Tekanan perceraian dapat mengganggu kesehatan mental remaja dan kekuatan emosionalnya
- b. Rasa takut akan kehilangan ikatan yang kuat dengan salah satu orang tua dapat menjadi pemicu dari trauma perceraian
- c. Perceraian dapat memberikan kesan yang salah pada remaja mengenai kenyataan orang-orang.

B. Perceraian

1. Definisi Perceraian

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka memutuskan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban mereka sebagai suami-istri dimana mereka tidak lagi hidup dan tinggal bersama (Dariyo, 2004). Dariyo (2004) menjelaskan bahwa perceraian merupakan akibat dari perbedaan prinsip antara suami-istri yang tidak dapat dipersatukan melalui berbagai cara karena masing-masing tetap bertahan pada prinsip dan keinginannya. Menurut Omar perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami istri dari suatu perkawinan yang disebabkan alasan tertentu (Widayanti, 2014). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan keputusan perpisahan pasangan suami istri yang memilih untuk tidak tinggal bersama dan tidak melakukan tugas mereka sebagai suami istri karena alasan tertentu.

2. Faktor Penyebab Perceraian

Menurut Dariyo (2004) faktor-faktor yang menyebabkan perceraian terdiri dari :

a. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal merupakan sebuah tindak penganiayaan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat kasar, mengejek, menghina dan

tidak menghargai yang menyebabkan seseorang merasa sakit hati, kecewa dan terluka batinnya.

b. Masalah ekonomi financial

Adanya masalah keuangan dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan rumah tangga sehingga dapat menimbulkan konflik pertengkar antara suami-istri. Selain masalah keuangan terdapat pula kekerasan ekonomi yaitu kondisi dimana salah satu pasangan memiliki kehidupan finansial yang baik namun membatasi pemberian uang kepada pasangan lainnya sehingga keluarga merasa kekurangan.

c. Masalah perilaku buruk seperti berjudi dan penyalahgunaan narkoba

Perjudian merupakan kegiatan mempertaruhkan sejumlah uang atau barang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Ketika pendapatan yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan keluarga namun dipergunakan untuk berjudi maka keluarga akan merasa tidak sejahtera dan merasa menderita secara finansial. Penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi seseorang sehingga memiliki perilaku temperamental, agresif, kasar, dan tidak dapat mengendalikan emosi sehingga dapat menimbulkan penderitaan dan tekanan batin bagi keluarga.

d. Perselingkuhan

Soesmaliah Soewondo (Dariyo, 2004) menjelaskan bahwa perselingkuhan merupakan aktivitas hubungan sexual diluar perkawinan. Satiadarma (Dariyo, 2004) mengatakan bahwa mungkin pada awalnya salah satu pasangan tidak mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh namun lama kelamaan akan diketahui secara pasti.

e. Pengalaman sebelum dan menjelang perceraian

Konflik yang menimbulkan perceraian dapat diakibatkan dari akumulasi konflik-konflik sebelumnya yang tidak terselesaikan dengan baik sehingga mempengaruhi perilaku emosional pasangan suami-istri.

3. Dampak Perceraian Bagi Remaja

Menurut Hurlock (Estuti, 2013) terdapat beberapa dampak yang dapat dirasakan remaja korban perceraian orang tua, yaitu :

- a. Remaja menjadi mudah emosi (sensitif)
- b. Remaja menjadi kurang konsentrasi dalam belajar
- c. Remaja menjadi tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya
- d. Remaja menjadi tidak tahu sopan santun
- e. Remaja menjadi tidak tahu etika bermasyarakat
- f. Remaja menjadi senang mencari perhatian orang
- g. Remaja menjadi ingin menang sendiri
- h. Remaja menjadi susah diatur

- i. Remaja menjadi suka melawan orang tua
- j. Remaja menjadi tidak memiliki tujuan hidup
- k. Remaja menjadi kurang memiliki daya juang
- l. Remaja menjadi berperilaku nakal
- m. Remaja mengalami depresi
- n. Remaja melakukan hubungan seksual secara aktif
- o. Remaja memiliki kecenderungan terhadap obat-obat terlaran

Beberapa peneliti telah mempelajari bahwa efek dari perceraian orang tua maupun konflik perkawinan pada anak-anak dan dewasa muda adalah mulai dari kesejahteraan psikologis, masalah perilaku hingga kualitas hubungan orang tua dan anak (Ellison, Walker, Glenn, & Marquardt, 2011). Dalam aspek perilaku, anak-anak dari orang tua yang bercerai dapat mengalami kesulitan sosial, penurunan prestasi akademik, kecenderungan penyalahgunaan obat-obatan, kenakalan remaja, dan cenderung berperilaku agresif (Hamama & Ronen-Shenhav, 2012).

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja dimulai kurang lebih pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Santrock membagi usia remaja menjadi dua kelompok yaitu, kelompok remaja awal, pada usia masa sekolah menengah pertama dimana pada masa ini remaja memiliki ciri-ciri

perubahan pubertas dan kelompok remaja akhir pada usia setelah 15 tahun dimana pada masa ini remaja memiliki ciri-ciri seperti meningkatnya minat karir, pacaran dan eksplorasi mengenai identitas. Menurut Monks, secara keseluruhan remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun. Namun kemudian Monks membagi menjadi 3 tahap yaitu 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), 18-21 tahun (masa remaja akhir) (Monks & Knoers, 2006)

2. Tugas Perkembangan Remaja

Pada masa transisi ini, remaja mengalami banyak konflik yang disebut masa “badai-dan-stress” oleh G.Stanley Hall. Konflik tersebut dapat terjadi karena kurangnya penerimaan diri, konflik dengan lingkungan sosial maupun konflik dengan keluarga. Menurut Hurlock remaja yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah atau lingkungan sekitarnya (Rahmawati, 2015). Oleh karena itu, permasalahan keluarga dan perceraian orang tua yang dihadapi remaja tentu akan berdampak pada adanya konflik baru. Seperti yang dijelaskan Ulwan bahwa keluarga yang bermasalah akan membawa anak pada situasi yang kurang baik dilingkungan rumah maupun diluar rumah (Rahmawati, 2015). Yusuf juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki hubungan keluarga penuh dengan konflik, tegang, dan penuh perselisihan serta orang tua yang kurang

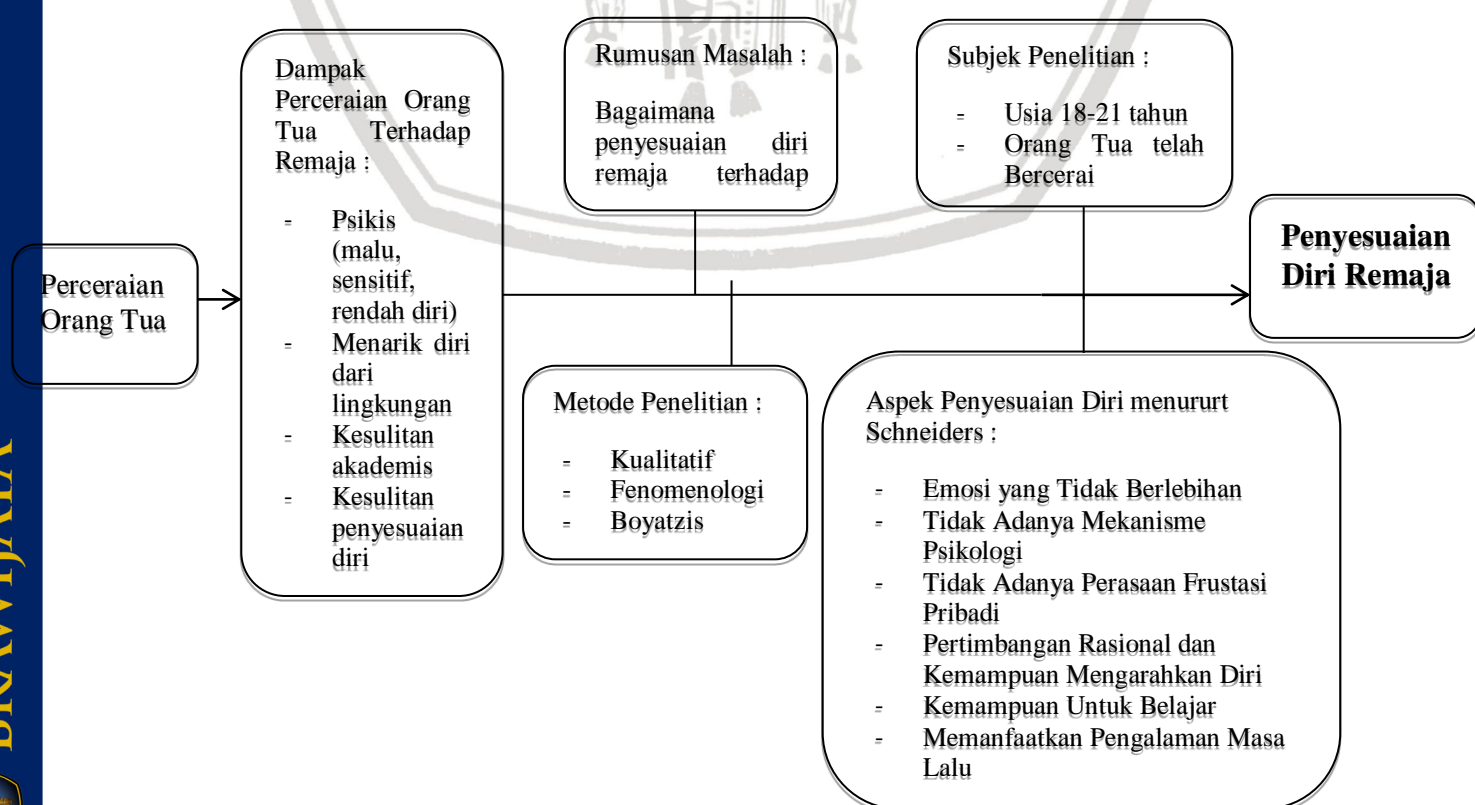
memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi (Estuti, 2013).

Pernyataan Yusuf tersebut menunjukkan bahwa perceraian atau konflik dalam keluarga juga dapat mempengaruhi tahapan perkembangan individu menurut Erikson. Dimana Erikson menyatakan bahwa masa remaja berada dalam tahap *identity vs identity diffusion* yaitu saat remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, dan tujuan apakah yang hendak diraihinya (Santrock, 2012). Ketika remaja menghadapi perceraian yang terjadi pada orang tua tentu akan mempengaruhi tahap *identity vs identity diffusion* tersebut dimana remaja akan mengalami kebingungan karena kehilangan salah satu orang tua yang seharusnya dapat menjadi contoh positif bagi dirinya sehingga dapat mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang. Willis juga menjelaskan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami krisis kepribadian (Estuti, 2013).

Menurut Piaget, remaja berada dalam tahap operasional formal dimana pemikiran individu menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis (Santrock, 2012). Oleh karena itu remaja dianggap telah lebih dapat memahami mengenai konflik keluarga yang terjadi. Seperti yang dikatakan Johnson bahwa terdapat peningkatan kemandirian dan remaja memang telah lebih memahami masalah perkawinan orang tua mereka (Majzub & Mansor, 2012).

Sementara Elkind menjelaskan bahwa egosentrisme remaja terdiri dari dua bagian yaitu *imaginary audience* yang merupakan keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan segala hal tentang dirinya dan *personal fabel* yang merupakan keyakinan remaja bahwa dirinya unik, berbeda dari orang lain, tak terkalahkan dan tidak ada yang memahami dirinya (Santrock, 2012). Dengan adanya perceraian orang tua, anak dapat lebih menarik diri karena merasa bahwa tidak ada yang dapat memahami perasaan dirinya dan takut menghadapi pandangan lingkungan sosial mengenai perceraian orang tuanya. Perceraian orang tua juga dapat membuat anak merasa bahwa dirinya tidak aman karena tidak merasakan kehangatan dalam keluarga, dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, dan kurang percaya diri (Estuti, 2013).

D. Kerangka Pemikiran



Perceraian bukanlah sesuatu hal yang diharapkan terjadi pada keluarga. Namun, adanya konflik-konflik rumah tangga tentu dapat memicu keputusan untuk bercerai. Perceraian tersebut tentu tidak hanya berdampak pada suami dan istri namun juga dapat memberikan dampak pada anak. Biasanya anak-anak akan memberikan respon negatif pada keputusan untuk bercerai seperti ketakutan, cemas dan tertekan (Ellison, Walker, Glenn, & Marquardt, 2011). Mardiyana menyatakan bahwa keluarga yang mengalami perceraian akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anak baik secara fisik seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti kasih sayang dan interaksi (Putri, 2012).

Perceraian orang tua yang terjadi pada masa remaja dapat mempengaruhi citra diri, konsep diri dan memperkuat adanya kelainan perilaku (Hamama & Ronen-Shenhav, 2012). Mereka akan merasa marah, sedih, malu, bahkan remaja dapat menjadi rendah diri. Remaja juga merasa sendiri dan tidak ada yang memahami perasaannya sehingga membuat remaja menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Asih yang menyatakan bahwa dampak yang terjadi pada remaja biasanya dari segi psikis dimana remaja merasa malu, sensitif, rendah diri sehingga perasaan tersebut membuat remaja menarik diri dari lingkungannya (Ningrum, 2013). Dampak dari perceraian tersebut juga dapat menyebabkan tekanan batin terkait dengan transisi anak dengan

situasi keluarganya yang baru dan dapat memberikan tekanan mental jika orang tua tidak mampu memahami perasaan anak (Bornstein, 2002).

Beberapa anak dengan orang tua bercerai tidak dapat menyesuaikan diri dengan perceraian orang tua yang berdampak pada perkembangan anak yang selanjutnya (Leon, 2003). Penyesuaian diri merupakan proses untuk mengatasi konflik yang sedang dialami dimana karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders terdiri dari emosi yang tidak berlebihan, tidak adanya mekanisme psikologi, tidak adanya perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu dan sikap yang realistic dan objektif.

Anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan keluarganya yang baru dan pandangan lingkungan sosialnya. Hal tersebut disebabkan anak yang merasa tertekan dengan konflik keluarga yang terjadi dan anak merasa takut untuk kehilangan salah satu sosok orang tua (Majzub & Mansor, 2012). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai kesulitan dalam hal akademis dan bersosialisasi di sekolah (Adofu & Etsey, 2016). Beberapa anak menunjukkan masalah eksternal (perilaku anti sosial) termasuk agresi, memiliki kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan perilaku yang bermasalah di sekolah (Adofu & Etsey, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah metodologi penelitian untuk memahami arti dari pengalaman individu berdasarkan perilaku yang dimunculkan serta aktivitas mental yang mendasarinya (Herdiansyah, 2015). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran atau potret yang sebenarnya dari sebuah kejadian atau pengalaman individu secara apa adanya dalam wilayah sosio-kultural subjek penelitian (Herdiansyah, 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Jailani, 2013). Metode fenomenologis ini menekankan pada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya (Jailani, 2013). Peneliti fenomenologis berusaha memahami arti dari suatu peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dengan situasi tertentu (Moleong, 2017). Dalam penelitian fenomenologi peneliti berusaha masuk ke dunia konseptual subjek sehingga dapat mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh subjek di sekitar peristiwa dan kehidupan sehari-hari (Moleong, 2017). Oleh karena itu peneliti menggunakan fenomenologi agar dapat memahami bagaimana subjek menyesuaikan diri terhadap perceraian yang terjadi pada orang tuanya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri subjek terhadap perceraian orang tua berdasarkan teori karakteristik penyesuaian diri milik Schneiders.

C. Subjek Penelitian

Terdapat 4 subjek pada penelitian ini yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik dalam *non-probability sampling* berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki subjek karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2015).

Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik:

1. Remaja berusia 18-21 tahun

Remaja dipilih karena perceraian dapat berdampak pada prestasi akademik, pengembangan identitas dan hubungan romantis dimana hal-hal tersebut merupakan faktor yang penting pada masa remaja. (Lansford, 2009). Usia 18-21 tahun dipilih dengan mempertimbangkan usia yang sudah memasuki masa remaja akhir. Usia remaja akhir dipilih dengan mempertimbangkan bahwa mereka sudah dapat memenuhi *informed consent*.

2. Kedua orang tua telah bercerai

Karakteristik ini sesuai dengan tema yang dipilih oleh peneliti mengenai penyesuaian diri remaja dengan orang tua yang bercerai.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Stewart & Cash, wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan kepercayaan, motif, dan informasi (Herdiansyah, 2015). Wawancara merupakan komunikasi antara dua arah dengan adanya tujuan yang akan dicapai melalui komunikasi tersebut (Herdiansyah, 2015). Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana meskipun terdapat pedoman wawancara tetapi pertanyaan yang diajukan dapat fleksibel, terbuka dan lebih mendalami bahasan.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi individu mengenai realitas, bagaimana individu memahami dan mengatasi masalah yang dialaminya, bagaimana pemahaman individu mengenai kelebihan dan kekurangan dirinya, bagaimana individu menunjukkan perasaannya, serta bagaimana hubungan sosial individu dengan lingkungan sosialnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data tematik menurut Boyatzis. Analisis tematik merupakan proses pemberian kode pada data kualitatif dimana kode tersebut dapat berupa indikator atau kualifikasi yang berhubungan dengan tema penelitian (Boyatzis, 1998).

Terdapat tiga tahapan dalam analisis data tematik menurut Boyatzis (Boyatzis, 1998) :

1. Tahap I : menentukan kode yang akan digunakan sesuai teori

Pada tahap ini kode yang diberikan berupa warna-warna yang akan menunjukkan karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders yaitu emosi yang tidak berlebihan, tidak adanya mekanisme psikologi, tidak adanya perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu dan sikap yang realistis dan objektif. Contohnya adalah aspek emosi yang tidak berlebihan dikodekan dengan warna merah, tidak adanya mekanisme psikologi dikodekan dengan warna biru muda, tidak adanya perasaan frustrasi pribadi berwarna kuning, aspek pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri dikodekan dengan warna hijau, aspek kemampuan untuk belajar berwarna biru, aspek memanfaatkan pengalaman masa lalu berwarna merah muda dan aspek sikap yang realistis dan objektif dikodekan dengan warna ungu.

2. Tahap II : pemberian kode pada data yang telah diperoleh

Pada tahap ini kode-kode yang telah ditentukan digunakan pada verbatim hasil wawancara. Hasil wawancara subjek yang menggambarkan mengenai karakteristik akan ditandai dengan warna yang sesuai.

3. Tahap III : interpretasi dan kesimpulan

Pada tahap ini hasil dari wawancara yang telah diberi kode akan dikelompokkan sesuai dengan karakteristik yang digunakan tersebut kemudian dianalisis dan diberikan kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma (Moleong, 2017). Terdapat empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan (Moleong, 2017) yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Fungsi dari kriteria kredibilitas ini adalah untuk mencapai tingkat kepercayaan dari penelitian dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan pembuktian ganda yang dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2017). Pemeriksaan data kriteria kredibilitas dapat dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan anggota. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melihat derajat kepercayaan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi waktu dimana peneliti membandingkan hasil wawancara dari subjek yang sama dalam waktu yang berbeda.

2. Keteralihan (*transferability*)

Validitas pada kriteria keteralihan menyatakan bahwa hasil dari penelitian dapat berlaku dan diterapkan pada populasi yang sama dengan populasi pada penelitian (Moleong, 2017). Oleh karena itu peneliti bertanggung jawab membuat laporan data deskriptif dari penelitian yang telah dilakukan agar orang lain memahami dan dapat menerapkan hasil dari penelitian.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria kebergantungan pada penelitian nonkualitatif disebut juga sebagai reliabilitas. Kriteria kebergantungan ini dapat diperoleh dengan teknik auditing dimana pada penelitian ini audit dilakukan selama konsultasi penelitian hingga penentuan keabsahan oleh dosen pembimbing.

4. Kepastian (*confirmability*)

Pada penelitian nonkualitatif kriteria kepastian disebut juga objektivitas. Objektif sendiri berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Penentuan objektif atau tidaknya suatu penelitian berdasarkan persetujuan beberapa orang. Dalam penelitian ini penentuan kriteria kepastian ini dilakukan pada saat ujian seminar proposal dan skripsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Subjek

Nama (Inisial)	A	D	E	S
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	19	21	20	21

1. Subjek A

Subjek A merupakan anak perempuan berusia 19 tahun. Subjek berasal dari Sumatra Utara yang kemudian pindah ke Banyuwangi mengikuti ayah tirinya. Subjek merupakan anak pertama dari pernikahan pertama ayah dan ibunya, kemudian memiliki 1 adik dari pernikahan ibunya dengan ayah tirinya. Menurut cerita dari keluarga besar ibu subjek, ayahnya sudah sering meninggalkan ibunya ketika sedang hamil subjek A. Namun, ayah dan ibunya baru resmi bercerai ketika subjek duduk dikelas 6 SD karena ibunya akan menikah kembali. Saat ini subjek tinggal dengan ibunya bersama ayah tirinya dan adiknya. Subjek sama sekali tidak mengingat wajah ayahnya bahkan tidak mengetahui nama lengkap dari ayah kandungnya. Subjek sudah tidak pernah berhubungan lagi dengan ayah kandungnya karena tidak diperbolehkan oleh keluarga dari pihak ibu. Subjek ingin bertemu ayah kandungnya karena ingin mengetahui alasan

perceraian orang tuanya dan menanyakan mengapa ayahnya tidak pernah berusaha mencari dirinya.

2. Subjek D

Subjek D merupakan perempuan berusia 21 tahun yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Orang tua subjek berpisah saat subjek berusia 15 tahun. Kedua orang tua subjek bercerai karena ada permasalahan finansial, perilaku ayahnya yang suka dekat dengan wanita-wanita lain serta ibunya yang berselingkuh. Subjek dan adiknya tinggal bersama ibunya sementara kakaknya sudah tinggal sendiri. Saat ini ibu subjek telah menikah lagi dan subjek memiliki dua saudara tiri dari pernikahan ibu dan ayah tirinya. Subjek dan saudara-saudaranya pada awalnya kurang menyetujui pernikahan ibu dan ayah tirinya namun melihat ibunya harus menghidupi ketiga anaknya subjek akhirnya menyetujui. Ayah kandung dan ibu kandung subjek tetap berhubungan baik hingga saat ini. Subjek terkadang masih menginap di rumah ayahnya.

3. Subjek E

Subjek E merupakan perempuan berusia 20 tahun, anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua orang tuanya hingga saat ini belum resmi bercerai secara hukum namun sudah tidak tinggal bersama selama 3 tahun belakangan ini. Pertengkaran orang tuanya sudah berlangsung sejak subjek masih SMP namun baru ketika subjek masuk kuliah mamanya memilih untuk keluar dari rumah. Mamanya memilih keluar dari rumah karena merasa tidak nyaman dengan perilaku dan perkataan ayahnya. Subjek

sudah jarang bertemu mamanya karena ayahnya tidak menyukai jika anak-anaknya pergi kerumah mamanya. Ayahnya merasa jika anak-anaknya pergi ke rumah mamanya merupakan bentuk dukungan mereka kepada mamanya untuk mengajukan cerai sementara ayahnya tidak ingin bercerai karena merasa tidak melakukan kesalahan atau kekerasan. Hingga saat ini permasalahan kedua orang tuanya masih belum selesai sehingga menyebabkan hubungan antar keluarga subjek menjadi renggang.

4. Subjek S

Subjek S merupakan perempuan berusia 21 tahun. Subjek merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Orangtua subjek bercerai saat subjek duduk di bangku SMP. Namun, sejak kecil orang tua subjek sudah sering bertengkar dan berpisah rumah. Kedua orang tua subjek bercerai karena permasalahan ekonomi dan ketidakcocokan kedua orang tuanya, ibunya tidak bisa menerima perilaku-perilaku buruk ayahnya sehingga hubungan keduanya menjadi tidak sehat. Saat ini subjek dan ketiga adiknya tinggal bersama ibunya dan ayahnya sudah menikah kembali. Hubungan subjek dengan ayahnya menjadi renggang karena adanya masalah antara subjek dan ayahnya sekitar 2 tahun yang lalu.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah penyesuaian diri para subjek terhadap perceraian orang tua

mereka berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1960).

Terdapat tujuh aspek dalam penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders (1960) yaitu emosi yang tidak berlebihan, tidak adanya mekanisme psikologi, tidak adanya perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap yang realistis dan objektif.

2. Analisis Data

a. Tahap 1 Pemberian Kode, Label, Definisi dan Indikator

Table 1. Kode, Label, Definisi dan Indikator

Label	Deskripsi	Indikator
Emosi yang Tidak Berlebihan (Merah)	Penyesuaian diri yang baik dapat diidentifikasi dengan relatif rendahnya emosi yang berlebihan atau merusak	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami masalah yang dihadapi dengan baik • Dapat mengontrol emosi
Tidak Adanya Mekanisme Psikologi (Biru Muda)	Individu dengan penyesuaian diri yang baik akan melakukan pendekatan langsung terhadap masalahnya dengan menunjukkan respon yang normal, bukan dengan menunjukkan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi atau kompensasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengakui kegagalan dan berusaha kembali • Tidak mencari alasan dari masalah yang dihadapi
Tidak Adanya Perasaan Frustrasi	Individu dengan penyesuaian diri yang baik tidak merasa frustrasi (merasa tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa takut / tertekan

Pribadi (Kuning)	mampu/tidak berdaya) karena dapat menyulitkan sehingga tidak mampu bereaksi secara normal dalam menghadapi masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengutarakan pikiran dan perasaan
Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri (Hijau)	Individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki kemampuan mengontrol pikiran dan tingkah laku untuk mengatasi masalah, konflik atau permasalahan yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilaku untuk menghadapi masalah • Tidak bereaksi dengan emosi yang berlebihan
Kemampuan Untuk Belajar (Biru)	Penyesuaian diri yang normal dapat diidentifikasi sebagai proses pertumbuhan atau perkembangan yang terjadi dalam menyelesaikan masalah sehingga individu dapat meningkatkan kualitas pribadi agar dapat memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil dari permasalahan yang dihadapi
Memanfaatkan Pengalaman Masa lalu (Merah Muda)	Penyesuaian diri yang normal dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalunya	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran
Sikap yang Realistis dan Objektif (Ungu)	Penyesuaian diri yang baik didasarkan pada pembelajaran, pengalaman masa lalu dan pemikiran yang rasional sehingga memungkinkan individu menilai situasi, masalah dan batasan dirinya sesuai dengan keadaan yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami situasi yang sedang dihadapi • Memahami batasan dirinya sesuai keadaan yang sebenarnya

b. Tahap 2 Pemberian kode pada data yang telah diperoleh

Dapat dilihat pada lampiran

c. Tahap 3. Interpretasi

1. Emosi yang Tidak Berlebihan

Menurut Schneiders (1960) individu dengan penyesuaian diri yang baik dapat diidentifikasi dengan relatif rendahnya emosi yang berlebihan sehingga individu dapat memahami masalah yang sedang dihadapi. Dalam aspek ini terdapat dua indikator yaitu mampu memahami masalah dengan baik dan dapat mengontrol emosi.

i. Subjek A

Table 2. Emosi yang Tidak Berlebihan Subjek A

Label	Catatan Reflektif
Emosi yang Tidak Berlebihan	Subjek tidak benar-benar mengetahui seperti apa ayahnya, hanya berdasarkan dengan cerita dari ibunya. (A1, 37)
	Berdasarkan cerita yang diketahui subjek, subjek menjelaskan bahwa perceraian terjadi baru ketika ibunya akan menikah meskipun telah berpisah lama. (A1, 54)
	Subjek tidak mengetahui secara pasti alasan kedua orang tuanya bercerai karena subjek tidak yakin dengan yang dikatakan ibunya. (A1, 91)
	Subjek hanya mendengar secara tidak langsung bahwa orang tuanya akan bercerai dan ibunya akan menikah lagi. (A1, 117)
	Ketika subjek mengetahui perceraian subjek merasa tidak apa-apa namun ketika mengetahui akan menikah kembali subjek merasa sakit hati. (A1, 143)

	Subjek menangis terus ketika melihat ibunya menikah kembali. (A1, 154)
	Subjek mengetahui bahwa keluarga besar ibunya tidak menyukai ayahnya sehingga berdampak pada subjek yang sering dimarahi. (A1, 168)
	Pada saat itu subjek mengetahui situasi yang sedang dihadapi meskipun tidak diberi tahu secara langsung. Subjek diberi tahu bahwa ibunya akan menikah dan diperkenalkan dengan ayah tirinya namun tidak mengetahui ketika pernikahan itu terjadi karena subjek masih tinggal dengan neneknya dan tidak ada satu pun dari pihak keluarga subjek yang datang. Setelah nenek subjek meninggal barulah subjek ikut dengan ibunya. (A1, 297)
	Karena subjek kurang mengetahui dengan jelas situasi yang sedang dihadapi, subjek sempat merasa sakit hati terhadap ibunya karena pindah agama. (A1, 374)
	Subjek tidak mengetahui secara pasti penyebab perceraian orang tuanya. (A1, 590)
	Ibu subjek tidak pernah menjelaskan secara langsung sehingga subjek masih ragu dengan penjelasan ibunya. (A1, 599)
	Keluarga besar ibu subjek tidak suka jika subjek berhubungan dengan keluarga sang ayah. Namun subjek tidak tau penyebabnya. (A1, 609)
	Pada awalnya nenek dari pihak ayah masih sering memberi subjek uang namun subjek selalu dimarahi oleh pihak ibunya karena menurut subjek kedua keluarga tersebut keras. (A1, 620)
	Subjek ingin mengetahui mengenai ayahnya namun ibunya tidak mau memberi tau dan menyuruh subjek untuk langsung pergi menemui ayahnya. (A1, 724)
	subjek merasa tidak terima dengan perilaku ayahnya. (A1, 792)
	Pada saat itu subjek mengetahui situasi yang

	sedang dihadapi meskipun tidak diberi tahu secara langsung. Subjek diberi tahu bahwa ibunya akan menikah dan diperkenalkan dengan ayah tirinya namun tidak mengetahui ketika pernikahan itu terjadi karena subjek masih tinggal dengan neneknya dan tidak ada satu pun dari pihak keluarga subjek yang datang. Setelah nenek subjek meninggal barulah subjek ikut dengan ibunya. (A1, 858)
	Subjek tidak diberikan penjelasan. (A1, 893)
	Subjek tidak merasa rindu dengan ayahnya karena belum memiliki kenangan dengan ayahnya. (A1, 1089)
	Subjek merasa tidak suka dengan keluarganya saat ini. (A1, 1213)
	subjek merasa biasa saja ketika mengetahui orang tuanya bercerai karena belum pernah berkomunikasi dengan ayahnya namun subjek merasa sakit hati ketika ibunya menikah lagi. (A2, 28)
	subjek tidak marah ketika mengetahui orang tuanya bercerai namun subjek ingin bertanya kepada ayahnya mengenai perceraian orang tuanya. (A2, 37)
	subjek diberi tahu bahwa ayahnya tidak ada ketika subjek lahir dan subjek sering sakit ketika dibawa oleh pihak ayah sehingga keluarga besar dari pihak ibunya tidak menyukai ayahnya. (A2, 81)
	subjek merasa sedih ketika melihat orang lain dapat berinteraksi dengan ayah kandungnya sementara subjek tidak bisa. (A2, 117)
	subjek menyesali perceraian orang tuanya karena subjek menjadi mendapatkan ayah baru. (A2, 176)
	subjek merasa sedih jika melihat adiknya dapat bermain bersama ayah kandungnya namun subjek tidak bisa. (A2, 187)
	subjek mengatakan bahwa ia menerima keadaan orang tuanya namun ketika menceritakan itu

	subjek terlihat berkaca-kaca. (A2, 202)
	subjek belum bisa menerima sepenuhnya keadaan orang tuanya. (A2, 252)
	subjek merasa iri dengan orang lain. (A2, 273)
	subjek merasa sakit hati ketika mendengar perkataan “ibu anak satu” ataupun “anak bawaan dari ibu”. (A2, 392)
	subjek merasa sedih ibunya mendapat perkataan seperti itu. (A2, 404)
	subjek merasa sedih ketika ibunya menikah lagi hingga menangis terus. (A2, 415)
	subjek merasa sakit hati hingga menangis terus saat pernikahan ibunya namun subjek mengatakan bahwa ia senang. (A2, 435)
	subjek merasa sedih namun tidak merasa dendam dengan adiknya karena diperlakukan berbeda. (A2, 597)
	Subjek tidak dekat dengan ayahnya. Subjek merasa ibunya cuek, sering marah-marah dan lebih sering menceritakan keburukannya kepada orang lain. Subjek pernah bertengkar dengan ibunya hingga ia dan ibunya menangis. Ayahnya lebih memilih ibunya dan tidak peduli jika harus kehilangan subjek sehingga subjek merasa marah dan menderita (A2, 651)
	subjek dapat mengetahui nama panggilan ayahnya karena ia sering dijuluki dengan nama ayahnya meskipun subjek merasa kesal. (A2, 1412)
	subjek merasa benci dengan hanya mendengar cerita dari ibunya. Subjek tidak tahu apa yang akan terjadi jika nanti sudah mengenal ayahnya. (A2, 1487)

Berdasarkan hasil wawancara subjek dapat dilihat bahwa subjek tidak mengetahui secara jelas apakah alasan perceraian kedua orang tuanya, subjek hanya mengetahui bahwa ayahnya

sudah sering meninggalkan ibunya sejak ia masih di dalam kandungan namun ibunya baru mengurus perceraian ketika ibunya akan menikah kembali. Keluarga besar subjek juga terkesan menutup-nutupi alasan perceraian dan tidak memperbolehkan subjek untuk berkomunikasi dengan ayahnya. Hal tersebut menyebabkan subjek menjadi kurang memahami permasalahan dan penyebab dari perceraian kedua orang tuanya yang sebenarnya.

Subjek merasa sakit hati dengan keputusan ibunya untuk menikah lagi, ibunya tidak memberitahukan subjek mengenai rencana ibunya akan menikah kembali dan subjek juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayah tirinya sehingga ia merasa iri dengan orang lain yang bisa berhubungan dengan ayah kandungnya. Setelah ibunya menikah kembali subjek merasa ibunya lebih peduli dengan adik tirinya sehingga subjek sering merasa kesal dan marah. Ayah kandung subjek yang tidak pernah menemui subjek juga membuat subjek merasa marah dan kecewa karena subjek merasa bagaimanapun subjek tetaplah anak kandungnya yang masih menjadi tanggung jawab dari ayahnya. Hal tersebut menyebabkan subjek menunjukkan emosi yang berlebihan dengan sering marah dan bertengkar dengan ibunya ataupun ayah tirinya.

ii. Subjek D

Table 3 Emosi yang Tidak Berlebihan Subjek D

Label	Catatan Reflektif
Emosi yang Tidak Berlebihan	Pada awalnya subjek tidak diberi tau secara langsung mengenai alasan perceraian. Namun, subjek sudah dapat menduga karena sudah sering terjadi pertengkaran. Setelah sekitar setahun perceraian subjek baru mengetahui alasan pasti perceraian. (D1, 42)
	Subjek mengetahui faktor perceraian (D1, 84)
	Terdapat komunikasi antara orang tua dan anak mengenai akan tinggal dengan siapa. (D1, 89)
	Subjek pada awalnya tidak mengetahui secara detail faktor-faktor dari perceraian orang tua namun setelah beberapa waktu subjek menyadari faktor-faktor yang telah terjadi. (D1, 119)
	Sempat ada ketidak terimaan dari ayahnya karena subjek dan saudaranya lebih memilih tinggal dengan ibunya. (D1, 165)
	Subjek mengetahui penyebab dari perceraian orang tuanya. (D1, 192)
	Subjek mengetahui penyebab dari perceraian orang tuanya. (D1, 224)
	Subjek pernah merasa benci dengan ibunya karena merasa dulu tidak diurus dan berpisah

	dengan ayahnya sehingga subjek menjauh dari ibunya. Setelah hubungan dengan ibunya membaik, hubungan subjek dan ayahnya yang menjadi kurang baik dan subjek menjauhi ayahnya. Subjek menceritakan sakit hatinya kepada teman dan saudaranya. (D1, 797)
	Subjek pernah merasa sakit hati dengan orang tuanya. (D1, 847)
	Meskipun subjek tidak melampiaskan secara langsung perasaannya namun dapat terlihat dari perilaku sehari-hari subjek. (D2, 321)
	Subjek sudah menerima keputusan orang tuanya untuk bercerai karena sudah capek melihat pertengkaran kedua orang tuanya dan merasa lebih baik kedua orang tuanya berpisah. (D2, 634)
	Subjek tidak menyesal dan dapat menerima keputusan perceraian karena merasa kedua orang tuanya egois sehingga lebih baik berpisah. (D2, 702)
	Subjek selalu menangis ketika kedua orang tuanya sedang bertengkar karena merasa cemas. (D2, 749)
	Subjek sempat membenci kedua orang tuanya. (D2, 831)
	Sejak kedua orang tuanya sering bertengkar subjek merasa lebih baik mereka berpisah agar tidak mengganggu psikologis anak-anaknya (D2, 801)

Saat kedua orang tuanya sering bertengkar, subjek selalu menangis ketika mendengar pertengkaran kedua orang tuanya. Ketika kedua orang tuanya akan bercerai mereka menanyakan pendapat anak-anaknya dimana anak-anaknya setuju kedua orang tuanya bercerai karena sudah lelah melihat mereka bertengkar. Setelah perceraian subjek memang tidak

menunjukkan secara langsung perasaannya namun subjek sempat menunjukkan dari perilakunya yang malas dan kurang merawat diri namun setelah itu subjek dapat berubah. Subjek dapat menerima perceraian orang tua dengan mengetahui dan memahami alasan dari perceraian.

Pada awal perceraian subjek tidak mengetahui faktor perceraian secara detail. Setelah sekitar satu tahun perceraian subjek baru mengetahui secara pasti alasan perceraian. Meskipun subjek sempat memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibu dan ayahnya namun saat ini hubungan subjek dengan kedua orang tuanya sudah baik-baik saja. Hubungan subjek yang kurang baik dengan kedua orang tuanya terjadi secara bergantian, pertama subjek merasa marah dengan ibunya kemudian dengan ayahnya. Hal tersebut karena subjek merasa diterlantarkan oleh kedua orang tuanya yang lebih sering berada di luar rumah dibandingkan berada di rumah bersama anak-anaknya.

iii. Subjek E

Table 4. Emosi yang Tidak Berlebihan Subjek E

Label	Catatan Reflektif
Emosi yang Tidak Berlebihan	Pada awalnya subjek tidak menerima keadaan orang tuanya. Namun setelah mendengar penjelasan dari ibunya subjek dapat memahami. Kedua orang tua subjek sering bercerita pada subjek karena subjek dianggap yang paling netral sementara kakaknya lebih berpihak pada

	ayahnya dan adiknya masih kecil. (E1, 72)
	Subjek lebih mendukung jika kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai karena merasa masalah saat ini sudah tidak bisa diselesaikan. (E1, 207)
	Subjek merasa tidak masalah jika kedua orang tuanya bercerai meskipun ayahnya menjelaskan akibat jika orang tuanya bercerai. (E1, 219)
	Subjek merasa sedih dengan keadaan orang tuanya dan sempat berpikir untuk berhenti kuliah agar dapat menemani adiknya. (E1, 279)
	Subjek merasa marah dengan kedua orang tuanya karena membawa-bawa subjek dalam permasalahan kedua orang tuanya sehingga subjek sempat pergi dari rumah karena merasa tidak kuat. Subjek merasa sebenarnya ibunya tidak ingin anak-anaknya ikut terlibat namun ayahnya merasa bahwa anak-anaknya perlu terlibat. (E1, 484)
	Subjek merasa capek karena terus menerus melihat orang tuanya bertengkar. (E1, 536)
	Subjek mengerti bahwa permasalahan kedua orang tuanya sudah terjadi sejak subjek SMP karena permasalahan ekonomi. (E1, 569)
	Subjek sempat merasa terbebani dengan menutup-nutupi keadaan keluarganya. (E1, 751)
	Subjek mengetahui bahwa penyebab ibunya memilih meninggalkan rumah karena sudah tidak nyaman dengan ayahnya. (E2, 8)
	Subjek kurang mengetahui penyebab ibunya takut kepada ayahnya. Namun subjek mengetahui bahwa ibunya sudah tidak nyaman bersama ayahnya. (E2, 32)
	Subjek merasa marah karena permasalahan ini tidak segera selesai namun semakin rumit karena kedua orang tuanya tidak ada yang mengalah dan saling menjelekkan satu sama lain. (E2, 142)

	Subjek masih selalu merasa lelah dengan keadaan keluarganya. Subjek juga sempat berpikir untuk berperilaku negatif agar orang tuanya mengerti bahwa permasalahan ini berdampak besar pada dirinya.(E2, 348)
	Sampai saat ini subjek masih merasa lelah dengan keadaan keluarganya sehingga ketika menghadapi masalah subjek sering berpikir untuk berperilaku negatif. (E2, 362)
	Subjek sempat merasa benci kepada kedua orang tuanya. Subjek masih belajar untuk dapat menerima keadaan keluarganya. (E2, 388)
	Subjek belum dapat menerima keadaan keluarganya dan merasa sedih ketika melihat keluarga lain yang harmonis. (E2, 407)
	Subjek menyesal dengan keadaan keluarganya saat ini. (E2, 468)
	Subjek membutuhkan waktu lama untuk dapat memahami keadaan keluarganya. Subjek masih merasa tidak terima dan merasa berada di titik terendah dalam hidupnya. (E2, 506)
	Subjek memahami penyebab dari permasalahan kedua orang tuanya adalah ketidakcocokan dan komunikasi. (E2, 598)
	Subjek merasa marah dengan keputusan ibunya dan merasa disalahkan mengenai kepergian ibunya.(E2,724)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dapat dilihat bahwa subjek memiliki perasaan marah dan tidak terima dengan keadaan keluarganya saat ini sehingga subjek sempat berpikir untuk menunjukkan perilaku negatif agar kedua orang tuanya mengerti bahwa permasalahan mereka berdampak pada anak-anaknya. Subjek lebih memilih jika kedua orang tuanya dapat resmi bercerai secara hukum karena subjek merasa lelah

dengan permasalahan keluarganya yang belum selesai hingga saat ini. Bahkan subjek sempat merasa benci dengan kedua orang tuanya karena tidak segera menyelesaikan permasalahan mereka dan melibatkan anak-anaknya dalam konflik keluarga. Meskipun subjek mengetahui penyebab permasalahan kedua orang tuanya namun sampai saat ini subjek masih belum bisa terima dengan keadaan keluarganya. Subjek masih belajar untuk menerima keadaan keluarganya karena subjek sering merasa sedih ketika melihat keluarga lain yang harmonis.

iv. Subjek S

Table 5. Emosi yang Tidak Berlebihan Subjek S

Label	Catatan Reflektif
Emosi yang Tidak Berlebihan	Pada awal perceraian orang tua subjek tidak diberi penjelasan mengenai alasan perceraian namun subjek sudah mengira karena orang tua sudah sering bertengkar. (S1, 31)
	Ketika sudah SMA subjek baru mengetahui alasan dari perceraian orang tua (S1, 48)
	Subjek sudah menduga bahwa orang tuanya akan bercerai sehingga merasa biasa saja. (S1, 70)
	Subjek mampu mengontrol emosinya dengan tidak marah-marah mengenai keputusan perceraian. (S1, 89)
	Subjek tidak terkejut ketika mengetahui orang tuanya bertengkar karena kedua orang tuanya sudah sering bertengkar hingga membekas pada ingatan subjek. (S1, 332)
	Subjek mampu mengontrol emosinya sehingga tidak menunjukkan emosi yang berlebihan (S1, 420)

	Subjek mengetahui alasan perceraian hanya dari ibunya ketika subjek sudah dianggap lebih mengerti. (S1, 506)
	Subjek pernah merasa sangat sedih ketika mengetahui papanya menikah kembali. (S1, 596)
	subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya karena subjek dianggap ikut campur dengan rumah tangga baru ayahnya. Tidak ada perdebatan hanya saja subjek dan ayahnya sudah merasa malas untuk saling berhubungan. (S2, 15)
	saat SD subjek merasa iri karena orang tuanya tidak tinggal bersama lagi namun ketika subjek SMP sudah tidak merasa iri. (S2, 100)
	menurut ibunya kedua orang tuanya bercerai karena ibunya tidak dapat menerima kejelekan dari ayahnya sehingga sering bertengkar. Pertengkaran tersebut sudah parah hingga subjek menangis melihatnya. (S2, 134)
	subjek merasa kaget ketika diberi tahu alasan perceraian namun subjek sudah mengira karena ibunya sudah menceritakan kejelekan dari ayahnya dan subjek juga sudah tidak tinggal dengan ayahnya. (S2, 214)
	subjek pernah kabur dari rumah karena bertengkar dengan ibunya. Namun setelah itu subjek merasa sedih sehingga memutuskan untuk pulang dan berbaikan dengan ibunya hingga menangis. (S2, 358)
	subjek tidak ingin menanyakan alasan perceraian kepada ayahnya karena merasa sudah terlambat untuk ditanyakan. (S2, 680)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S dapat dilihat bahwasubjek mampu mengontrol emosinya dengan tidak menunjukkan emosi yang berlebihan karena subjek memahami alasan dari perceraian orang tuanya. Pada awalnya subjek tidak

mengetahui alasan dari perceraian orang tua. Namun, setelah beberapa tahun perceraian orang tua akhirnya subjek dijelaskan mengenai alasan dari perceraian orang tua dan subjek sempat terkejut ketika mengetahuinya. Subjek terkejut karena selama ini merasa bahwa ayahnya baik-baik saja namun ternyata memiliki perilaku buruk yaitu suka berjudi dan ibunya tidak dapat menerima perilaku ayahnya tersebut. Subjek mengetahui alasan perceraian hanya dari pihak ibu dan subjek tidak ingin menanyakan pada ayahnya karena merasa sudah terlambat untuk mengetahuinya.

Pada saat orang tua resmi bercerai subjek tidak merasa sedih atau marah karena sudah menduga bahwa perceraian tersebut akan terjadi. Kedua orang tuanya sudah sering bertengkar sejak subjek masih kecil dan ayahnya sudah sering pergi dari rumah ketika sedang ada masalah dengan ibunya. Subjek merasa sedih ketika melihat ayahnya menikah kembali karena merasa iri ayahnya dapat memiliki keluarga yang utuh kembali sementara dirinya bersama ibunya tidak.

2. Tidak Adanya Mekanisme Psikologis

Dalam aspek ini Schneiders (1960) menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat dilihat dari bagaimana individu melakukan pendekatan terhadap permasalahannya dimana jika individu memiliki penyesuaian diri yang baik maka individu akan

melakukan pendekatan langsung dan tidak menunjukkan mekanisme pertahanan diri. Aspek ini memiliki dua indikator yaitu mampu mengakui kegagalan dan berusaha kembali serta tidak mencari alasan atas masalah yang dihadapi. Selain itu dalam aspek ini terdapat pula indikator yang menunjukkan bahwa individu tidak menghindar dari permasalahan.

i. Subjek A

Table 6. Tidak Adanya Mekanisme Psikologi Subjek A

Label	Catatan Reflektif
Tidak Adanya Mekanisme Psikologi	subjek pernah berusaha untuk menanyakan ayahnya namun direspon kurang baik oleh ibunya.baik (A1, 42)
	subjek tidak pernah diperbolehkan berhubungan dengan ayahnya oleh pihak keluarga besar ibunya. (A1, 70)
	subjek masih berusaha untuk dapat menemui ayahnya. (A1, 127)
	subjek memilih untuk pergi bersama teman-temannya untuk menghilangkan <i>stress</i> (A1, 223)
	ketika <i>stress</i> subjek memilih untuk menghindar dari permasalahan dengan main bersama teman-temannya. (A1, 230)
	subjek memilih pergi ketika kedua orang tua bertengkar (A1, 578)
	subjek tidak mengetahui apakah penyebab ibunya tidak pernah bercerita tentang ayahnya lagi. (A1, 584)
	subjek pernah menanyakan kepada ibunya mengenai sang ayah namun tidak direspon baik sehingga subjek tidak yakin akan menanyakan lagi. (A1, 712)

	subjek masih ingin berusaha untuk mencari tau mengenai ayahnya. (A1, 758)
	subjek pernah meminta bantuan untuk menghubungi ayahnya namun tidak berhasil (A1, 769)
	subjek pernah mengalami penurunan akademik saat kelas 1 SMA namun dapat memperbaikinya. (A1, 942)
	subjek memilih untuk pergi karena tidak ingin berdebat dengan ibunya. (A1, 1056)
	subjek masih berusaha untuk mengetahui ayahnya. (A1, 1115)
	subjek menjadi tomboy karena merasa benci dengan laki-laki. (A2, 281)
	subjek mengatakan bahwa ia menangis senang meskipun sebenarnya merasa sedih. (A2, 422)
	subjek merasa bahwa yang menyebabkan dirinya menjadi seperti itu adalah karena kedua orang tuanya yang tidak peduli dan tidak membimbing dirinya. Selain itu subjek juga dipengaruhi teman-temannya. (A2, 851)
	subjek juga mengalami fase lainnya yang juga tidak dipedulikan oleh orang tuanya. (A2, 870)
	subjek memilih untuk menghindari dari ibunya jika terjadi perdebatan. (A2, 1190)

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa subjek lebih memilih untuk menghindar ketika menghadapi masalah ataupun perdebatan dengan orang tuanya. Hal tersebut karena subjek merasa percuma berdebat dengan ibu dan ayah tirinya karena subjek akan tetap disalahkan. Oleh karena itu ketika subjek merasa sudah mulai ada perdebatan dalam pembicaraan

subjek dengan orang tuanya maka subjek memilih untuk segera pergi.

Subjek menunjukkan mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi permasalahan. Setelah perceraian orang tuanya subjek berubah dengan melakukan hal-hal negatif bersama teman-temannya agar dapat menghilangkan rasa *stress* yang dialaminya. Subjek merasa penyebab dirinya melakukan hal-hal negatif adalah orang tuanya yang tidak membimbing dan tidak mempedulikannya. Perceraian orang tuanya juga menyebabkan subjek menjadi tomboy dan membenci laki-laki.

Subjek tetap ingin terus berusaha mencari tahu sendiri keberadaan ayah kandungnya dan menanyakan alasan ayahnya meninggalkan dirinya meskipun ibunya tidak memberitahu alasan dari perceraian dan selalu memberi respon negatif ketika subjek bertanya mengenai ayahnya. Subjek tidak mengetahui mengapa ibunya tidak pernah mau menjelaskan mengenai ayah kandung subjek dan selalu memberi respon negatif seperti marah atau mengusir subjek.

ii. Subjek D

Table 7. Tidak Adanya Mekanisme Psikologis Subjek D

Label	Catatan Reflektif
Tidak Adanya Mekanisme Psikologi	Subjek merasa beruntung berada jauh dari rumah. (D1, 300)
	Subjek terkadang berharap orang tuanya tidak bercerai agar subjek tidak kesulitan untuk

	bertemu. (D1, 340)
	Subjek sempat berusaha untuk membuat orang tuanya untuk tidak bertengkar namun karena kembali bertengkar subjek tidak mencoba lagi. (D1, 367)
	Subjek memilih untuk tidak berada dirumah dan meminimalisir interaksi dengan kedua orang tuanya. (D1, 405)
	Ketika orang tuanya bertengkar saat ada teman-temannya subjek meminta maaf dan memberitau jika orang tuanya memang sering bertengkar. Subjek merasa capek dengan pertengkar orang tuanya yang terlalu sering sehingga malas dirumah. (D1, 466)
	Ketika SMA subjek merespon keadaan keluarganya dengan menunjukkan perilaku kurang peduli seperti datang terlambat ke sekolah, sering tidur di kelas dan kurang memperhatikan penampilan. (D1, 483)
	Subjek merasa saat itu ia merasa tidak apa-apa hanya terkadang subjek kepikiran. (D1, 606)
	Subjek tidak pernah mengira akan bercerai karena pada awalnya keluarganya baik-baik saja. (D1, 636)
	Subjek tidak merahasiakan ataupun merasa malu dengan perceraian orang tuanya. (D1, 667)
	Subjek tidak menceritakan perceraian orang tuanya sehingga tidak ada yang tau. (D1, 706)
	Subjek tidak ingin bertemu dengan orang tuanya namun karena subjek sedang berada di Malang, subjek merasa tidak perlu kabur. (D1, 847)
	Subjek mampu menerima keadaan orang tuanya meskipun pada awalnya kedua orang tuanya baik-baik saja. (D1, 1441)
	Subjek sempat merasa bahwa pertengkar orang tuanya hanya pertengkar biasa yang

	nantinya akan baik kembali namun ketika pertengkarnya menjadi tidak berhenti-berhenti, subjek merasa bahwa akan berujung pada perceraian. (D1, 1452)
	Subjek menjadi malas dirumah dan memilih untuk pergi ke tempat tinggal kakaknya. (D1, 1598)
	Subjek pernah mencoba memberi tahu orang tuanya untuk tidak bertengkar namun ayahnya menyuruh subjek untuk diam saja. (D1, 1701)
	Subjek pernah mencoba meminta kedua orang tuanya tidak bertengkar lagi namun tetap terulang. (D1, 1760)
	Subjek tidak berhasil meleraikan orang tuanya. (D1, 1768)
	Subjek tidak mau meleraikan jika orang tuanya bertengkar lagi dan memilih menghindar. (D1, 1774)
	Subjek sempat merasa tidak nyaman dengan perilaku ibunya yang sering menghubungi subjek namun subjek mencoba untuk memahami dengan berpikir bagaimana jika ia menjadi ibunya. (D2, 388)
	Subjek merasa senang ketika pindah ke Malang karena tidak perlu bingung akan tinggal dengan siapa. (D2, 695)
	Subjek pernah merasa kenapa kedua orang tuanya tidak mencoba untuk berbaikan ketika subjek tidak setuju ibunya menikah lagi dan sering memperebutkan anaknya namun saat ini sudah tidak. (D2, 810)
	Subjek jarang bercerita kepada orang lain dan memilih untuk pergi bersama teman-temannya untuk melupakan masalahnya. (D2, 907)
	Ketika menghadapi masalah subjek selalu mengalami perdebatan dengan dirinya sendiri dengan merasionalisasikan keadaan. (D2, 931)

Berdasarkan hasil wawancara, subjek memilih untuk menghindar ketika terjadi pertengkaran orang tuanya. Pada awalnya subjek mengira pertengkaran orang tuanya hanya pertengkaran biasa yang akan baik-baik saja, namun ternyata pertengkaran menjadi semakin buruk dan akhirnya orang tuanya bercerai.

Meskipun subjek dapat menerima keputusan orang tuanya untuk bercerai namun subjek sempat berpikir mengapa kedua orang tuanya tidak berbaikan. Hal tersebut terjadi saat ibunya akan menikah kembali sementara subjek kurang menyukai ayah tirinya dan karena melihat keadaan orang tuanya yang sering meminta anaknya tinggal bersama salah satu dari mereka secara bergantian sehingga sering membuat subjek kesal. Subjek pernah berusaha untuk meminta orang tuanya tidak bertengkar namun tidak berhasil dan subjek mendapat respon yang kurang baik dari ayahnya.

Subjek jarang bercerita mengenai perasaannya kepada orang lain karena tidak suka jika orang lain merasa kasihan terhadap dirinya sehingga subjek memilih untuk pergi bersama teman-temannya untuk melupakan masalahnya. Ketika menghadapi masalah subjek juga sering merasionalisasikan sehingga terjadi perdebatan dalam dirinya.

iii. Subjek E

Table 8. Tidak Adanya Mekanisme Psikologi Subjek E

Label	Catatan Reflektif
Tidak Adanya Mekanisme Psikologi	subjek memilih pergi dari rumah untuk menghilangkan beban dengan bersenang-senang bersama temannya. (E1, 525)
	Subjek memilih untuk mengalihkan beban dari keluarganya kepada teman-temannya. (E1, 560)
	Subjek sebenarnya merasa sedih jika membahas masalah keluarganya. (E1, 698)
	Pada awalnya subjek menutupi keadaan keluarganya karena malu namun akhirnya subjek dapat lebih terbuka. (E1, 732)
	Pada awalnya subjek menolak dan menutup-nutupi keadaan keluarganya, seakan-akan keluarganya baik-baik saja. (E1, 742)
	Teman-teman subjek saat ini sudah lebih memahami subjek sehingga ketika subjek sedang menghadapi masalah teman-temannya akan mengajaknya pergi agar subjek lupa dengan masalahnya. (E1, 781)
	Subjek mengatakan kepada orang tuanya untuk mengerti keadaan anaknya karena ini merupakan dampak dari permasalahan kedua orang tuanya. (E1, 906)
	Subjek pernah mencoba ikut terlibat dalam permasalahan kedua orang tuanya namun tidak berhasil dan sekarang subjek lebih memilih untuk tidak peduli. (E2, 162)

Berdasarkan hasil wawancara, subjek sempat menutup-nutupi keadaan keluarganya dengan mengatakan keluarganya baik-baik saja karena malu. Subjek lebih memilih tidak peduli dan mengalihkan diri kepada teman-temannya untuk menghilangkan beban. Subjek pernah pergi dari rumah ketika kedua orang tuanya sedang bertengkar dan memilih mengalihkan diri dengan

bersenang-senang bersama temannya. Hal tersebut subjek lakukan karena pada saat itu subjek sudah merasa sangat lelah melihat keadaan keluarganya. Namun subjek kembali ke rumah untuk menemani adiknya. Subjek juga sebenarnya tidak ingin membahas permasalahan keluarganya karena masih merasa sedih.

iv. Subjek S

Table 9. Tidak Adanya Mekanisme Psikologi Subjek S

Label	Catatan Reflektif
Tidak Adanya Mekanisme Psikologi	Subjek menunjukkan rasionalisasi atas keadaan orang tuanya. (S1, 79)
	Subjek tidak tahu apakah pada saat itu perilaku subjek merupakan mekanisme pertahanan diri atau bukan (S1, 96)
	Subjek sempat tidak peduli dengan permasalahan yang dihadapi. (S1, 158)
	Subjek mampu mengakui dan memahami kegagalan rumah tangga orang tuanya. (S1, 248)
	Subjek memahami keadaan kedua orang tuanya sehingga tidak memaksakan keduanya untuk kembali bersama. (S1, 269)
	subjek pernah kabur dari rumah karena bertengkar dengan ibunya. (S2, 323)
	subjek tidak merasa perlu menutupi perceraian orang tuanya. (S2, 728)
	subjek merasa mungkin pengalamannya ini dapat menjadi pelajaran bagi orang lain (S2, 738)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S menunjukkan bahwa subjek sudah dapat memahami kegagalan rumah tangga orang tuanya dan tidak mencari-cari alasan dari kegagalan tersebut. Hal tersebut membuat subjek tidak melakukan mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi permasalahannya. Subjek merasa tidak perlu menutupi keadaan orang tuanya karena merasa itu mungkin dapat menjadi pelajaran bagi orang lain. Subjek memahami bahwa orang tuanya sudah tidak bisa bersama lagi sehingga subjek tidak berusaha menyatukan kedua orang tuanya kembali.

3. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi

Schneiders (1960) menjelaskan bahwa dalam aspek ini individu dengan penyesuaian diri yang baik merupakan individu yang tidak merasa frustasi, frustasi yang dimaksudkan adalah merasa tidak mampu / tidak berdaya, karena hal tersebut dapat membuat individu kesulitan menghadapi masalah. Dalam aspek ini terdapat dua indikator yaitu tidak merasa takut / tertekan dan mampu mengutarakan pikiran / perasaan.

i. Subjek A

**Table 10. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi
Subjek A**

Label	Catatan Reflektif
Tidak Adanya Perasaan Frustasi	subjek merasa orang tuanya lebih menyayangi adiknya dan membuat subjek merasa dipojokkan hingga subjek sempat mengatakan bahwa ia akan membuktikan pada orang tuanya bahwa ia mampu.

Pribadi	(A1, 190)
	tidak ada yang berubah dalam kehidupan subjek karena lingkungannya tidak mengetahui perceraian orang tuanya. (A1, 250)
	teman-teman subjek dapat terbuka dengan keadaan subjek sehingga subjek dapat bercerita dengan teman-temannya. (A1, 415)
	subjek takut jika ia tinggal bersama ayahnya dan tidak diterima oleh keluarga baru ayahnya. (A1, 736)
	subjek tidak berani mengatakan apa yang dirasakannya kepada orang tuanya karena merasa apapun yang dikatakannya akan direspon negatif. Namun, sekarang subjek sudah mulai berani mengatakan ketidaksetujuannya. (A1, 962)
	subjek berani mengatakan apa yang dirasakannya hanya melalui <i>chat</i> karena jika bertemu langsung subjek merasa akan kalah berdebat dengan ibunya. (A1, 1045)
	subjek tidak dapat bertemu ayahnya karena tidak diberi kontak dan takut ia akan disuruh tinggal dengan ayahnya. (A1, 1122)
	subjek merasa keluarganya bukan mendukungnya namun menjatuhkannya. (A1, 1200)
	subjek merasa tidak dapat mengatakan bahwa ia merasa sedih hingga menangis terus. (A2, 442)
	subjek tidak dapat melawan kedua orang tuanya. (A2, 505)
	subjek merasa tidak dapat melawan karena adanya ancaman dari orang tuanya untuk pergi dari rumah. (A2, 511)
	subjek merasa takut untuk menyatakan apa yang dirasakan karena merasa mereka bukan keluarga kandungnya sehingga subjek lebih memikirkan apa yang akan dilakukan dengan memikirkan efeknya. (A2, 621)
	subjek merasa takut untuk mendatangi langsung

	keluarga dari ayahnya (A2, 1443)
	subjek merasa takut karena menurutnya orang medan cenderung keras dan tidak pernah positif. (A2, 1450)

Berdasarkan hasil wawancara subjek terlihat merasa takut dan tidak mampu menyampaikan perasaannya karena merasa dipojokkan dan tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Subjek merasa adanya perbedaan perilaku dari kedua orang tua dan keluarga ayah tirinya kepada dirinya dan adiknya sehingga subjek tidak berani menyampaikan pendapatnya. Subjek hanya berani menyampaikan pendapatnya melalui *chatting* dengan ibunya tetapi jika bertemu langsung subjek tidak berani karena merasa tetap akan kalah berdebat.

Subjek juga merasa takut untuk mengutarakan pendapatnya karena merasa tidak didukung dan terancam. Ketika subjek menanyakan mengenai ayah kandungnya, ibu subjek selalu memberi respon negatif dengan menyuruh subjek tinggal saja dengan ayahnya jika ingin mengetahui seperti apa ayahnya. Sementara subjek merasa takut jika harus tinggal dengan ayahnya, subjek takut dengan perlakuan dari keluarga ayahnya jika ternyata ayahnya sudah menikah lagi.

ii. Subjek D

Table 11. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi Subjek D

Label	Catatan Reflektif
Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi	Subjek pernah merasa takut untuk pulang karena takut melihat kedua orang tuanya bertengkar. (D1, 185)
	Subjek merasa takut untuk pulang ke rumah dan merasa ayahnya telah berubah tidak seperti yang subjek kenal sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan subjek menjadi tidak dekat dengan ayahnya. Sehingga ketika subjek mengetahui orang tuanya bercerai subjek merasa lega (D1, 231)
	Subjek takut terjadi sesuatu yang buruk pada orang tuanya ketika bertengkar sehingga subjek merasa lega ketika orang tuanya bercerai. (D1, 285)
	Subjek tidak pernah meleraai pertengkaran orang tua karena takut dan memilih untuk berada dikamar saja. (D1, 352)
	Subjek merasa takut jika terjadi sesuatu yang buruk pada ibunya ketika bertengkar dengan ayahnya.(D1, 388)
	Pada saat itu subjek menghadapi masalahnya dengan menjadi lebih malas. (D1, 714)
	Subjek merasa sedikit trauma ketika melihat ibu dan ayah tirinya bertengkar karena teringat pertengkaran yang dulu sehingga subjek memilih untuk berada di kamar saja. (D1, 1528)
	Subjek merasa takut ketika melihat kedua orang tuanya bertengkar karena teringat pertengkaran yang dulu. Subjek juga mengkhawatirkan kesehatan ibunya. (D1, 1548)
	Ketika melihat orang tuanya bertengkar lagi

	subjek merasa takut karena menurut subjek perasaan yang dulu seperti kembali lagi. (D1, 1571)
	Meskipun pertengkaran tidak terjadi sering seperti dulu namun subjek tetap merasa takut. (D1, 1592)
	Subjek merasa takut ketika melihat orang lain berantem karena pertengkaran orang tuanya tidak dapat dilupakan. (D1, 1667)
	Subjek hanya bisa menangis ketika orang tuanya bertengkar karena suasana yang menyeramkan bagi subjek. Subjek merasa tidak bisa berbuat apa-apa. (D1, 1716)
	Subjek merasa ketakutan jika melihat pertengkaran. (D1, 1778, 1782)
	Meskipun subjek tau ayahnya tidak akan melakukan kekerasan tapi subjek merasa takut terhadap ayahnya karena subjek merasa ayahnya berubah. (D2, 23)
	Hingga saat ini subjek merasa takut jika melihat orang bertengkar. (D2, 45)
	Meksipun subjek memahami keadaan ayahnya namun subjek tetap merasa takut (D2, 137)
	Karena intensitas bertemu yang semakin berkurang subjek menjadi tidak takut dengan ayah dan ibunya lagi. (D2, 185)

Berdasarkan hasil wawancara subjek D menunjukkan perasaan takut ketika kedua orang tuanya bertengkar dan hanya bisa menangis. Subjek lebih memilih diam di dalam kamar ketika kedua orang tuanya sedang bertengkar. Subjek menjadi tidak nyaman berada di rumah sehingga lebih sering bermain di luar rumah dan malas pulang dari sekolah.

Selain karena pertengkaran orang tuanya subjek menjadi tidak nyaman dirumah karena keberadaan ayahnya. Subjek merasa takut ketika ayahnya sedang berada di rumah karena takut akan terjadi pertengkaran. Subjek merasa ayahnya telah berubah meskipun subjek memahami bahwa ayahnya tidak akan melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya. Ketakutan subjek mulai menghilang ketika kedua orang tuanya sudah pisah rumah sehingga intensitas bertemunya sudah menurun. Hingga saat ini subjek merasa takut ketika melihat orang lain bertengkar.

iii. Subjek E

Table 12. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi Subjek E

Label	Catatan Reflektif
Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi	Subjek merasa keadaan orang tuanya saat ini membebani anak-anak sehingga terasa lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang sudah resmi bercerai. (E1, 158)
	Subjek merasa keadaan orang tuanya memberikan tekanan pada anak-anak sehingga subjek sudah mengatakan kepada ibunya untuk bercerai saja. Namun ibunya masih merasa takut. (E1, 225)
	Subjek merasa keadaan orang tuanya memberikan dampak pada mentalnya dimana subjek menjadi sulit bersosialisasi dan merasa tidak mampu menghadapi masalah.(E1, 238)
	Subjek menjadi tidak percaya diri dan lebih suka menutup diri karena sudah sering melihat kedua orang tuanya bertengkar sejak kecil. (E1, 259)
	Subjek merasa lebih nyaman ketika sendiri dan tidak menceritakan masalahnya. (E1, 272)
	Pada awalnya subjek tidak menceritakan keadaan

	keluarganya namun karena sudah tidak kuat akhirnya subjek dapat menceritakan masalah keluarganya. (E1, 316)
	Subjek merasa terbebani dengan keadaan orang tuanya. (E1, 385)
	Subjek sempat tidak menyangka dengan keadaan orang tuanya sehingga subjek merasa terbebani dan memilih untuk pergi dulu. (E1, 551)
	Subjek sempat menanyakan apa yang terjadi sehingga kedua orang tuanya bercerita. (E1, 584)
	Subjek sempat tidak dapat menerima keadaannya dan berpikiran untuk berperilaku negatif karena keadaan keluarganya sudah tidak baik. Namun subjek berpikir ulang agar tidak berperilaku negatif karena keadaan keluarga. (E1, 654)
	Subjek memilih untuk mengalihkan perhatiannya ketika sedang sendiri karena takut teringat dengan permasalahan keluarganya. (E1, 700)
	Subjek pernah merasa tidak percaya diri untuk menjalin hubungan dengan laki-laki karena latar belakang keluarganya. Subjek juga merasa sedih ketika melihat keluarga yang harmonis. (E1, 718)
	Subjek sudah merasa sangat lelah dengan keadaan keluarganya meskipun saat ini subjek sudah lebih bisa terima. (E1, 862)
	Subjek merasa disalahkan oleh ayahnya sebagai penyebab ibunya keluar dari rumah karena subjek menyetujui keputusan ibunya. (E2, 100)
	Subjek merasa terbebani dan merasa sakit dengan permasalahan keluarganya yang tidak selesai. (E2, 211)
	Subjek merasa tumbuh dalam keluarga yang bermasalah memiliki beban yang lebih berat. (E2, 475)
	Subjek merasa takut untuk lebih terbuka pada ayahnya karena takut akan mempengaruhi hubungan subjek dan ayahnya. (E2, 864)

	Subjek merasa bingung bagaimana untuk bersikap adil kepada kedua orang tuanya. (E2, 900)
--	------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara, subjek merasa tertekan dan terbebani dengan permasalahan kedua orang tuanya. Subjek menjadi sulit bersosialisasi, kesulitan untuk menyelesaikan masalah dan tidak percaya diri. Subjek yang tidak percaya diri menjadi lebih senang untuk menyendiri dan tidak menceritakan kepada orang lain ketika menghadapi masalah. Namun karena subjek sudah merasa tidak kuat memendam sendiri, subjek akhirnya bercerita pada teman-teman dekatnya. Hal tersebut juga berdampak pada hubungan subjek dengan lawan jenis. Subjek merasa tidak percaya diri karena latar belakang keluarganya yang tidak harmonis. Subjek juga merasa tidak berani terbuka pada ayahnya karena pernah disalahkan saat memperbolehkan ibunya untuk pergi dari rumah sehingga hubungan subjek dan kedua orang tuanya menjadi lebih renggang.

iv. Subjek S

Table 13. Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi Subjek S

Label	Catatan Reflektif
Tidak Adanya Perasaan Frustasi Pribadi	Sempat terjadi perubahan pada subjek dimana subjek menjadi lebih nakal setelah perceraian orang tuanya. (S1, 95)
	Sempat terjadi perubahan pada subjek dimana subjek menjadi lebih nakal setelah perceraian

	orang tuanya. (S1, 102)
	Subjek sempat merasa tidak berdaya ketika melihat orang tuanya bertengkar sehingga tidak berani mengungkapkan apa yang subjek rasakan kepada orang tuanya (S1, 258)
	Pada awalnya subjek merasa mampu menghadapi perceraian orang tuanya. Namun, subjek sempat merasa kesal ketika kedua orang tuanya tidak mau saling berkomunikasi secara langsung. (S1, 281)
	Subjek masih mengingat salah satu pertengkarannya orang tuanya yang membuatnya sedih. Subjek juga merasa sedih ketika melihat papanya menikah kembali. (S1, 302)
	Subjek sempat memikirkan dan memiliki keinginan mengenai keluarga yang lengkap. (S1, 567)
	subjek tidak berani menanyakan kenapa tidak berdamai kepada orang tuanya.(S2, 554)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S menunjukkan bahwa subjek sudah mampu mengontrol diri dengan mengatur pikiran, perasaan dan perilaku subjek dalam menghadapi perubahan dalam keluarganya. Pada awal perceraian orang tua subjek sempat melakukan hal-hal yang kurang baik seperti kabur dari sekolah. Namun subjek merasa hal tersebut bukan karena perceraian orang tuanya melainkan lingkungan pertemanan subjek.

Subjek juga sempat merasa tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya ketika melihat kedua orang tuanya bertengkar. Subjek merasa saat itu dia masih kecil sehingga masih kurang memahami keadaan orang tuanya. Namun, setelah

beberapa tahun perceraian orang tua, subjek dapat memahami keadaan orang tuanya dan merubah perilakunya.

4. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri

Penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders (1960) dalam aspek ini adalah bagaimana individu mampu mengontrol pikiran dan tingkah laku untuk menghadapi masalah. Aspek ini terdiri dari dua indikator yaitu mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilaku untuk menghadapi masalah serta tidak bereaksi dengan emosi yang berlebihan.

i. Subjek A

Table 14. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri Subjek A

Label	Catatan Reflektif
Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri	subjek menghadapi perasaan sakit hatinya dengan menangis di acara pernikahan ibunya. (A1, 146)
	subjek pernah merasa benci kepada sang ayah ketika mendengar cerita ibunya. (A1, 179)
	subjek merasa kesal karena baru sekarang orang tua subjek mendukungnya padahal sebelumnya orang tua subjek tidak seperti itu. (A1, 212)
	subjek melakukan <i>sharing</i> dengan temannya yang memiliki latar belakang keluarga yang sama. (A1, 276)
	subjek dapat menerima kehadiran adik tirinya karena merasa punya teman. (A1, 398)
	lingkungan subjek tidak menghubungkan perceraian orang tua dengan perilaku buruk. (A1, 436)
	subjek tidak tau apakah subjek dapat menerima

	keputusan perceraian karena tidak benar-benar mengetahui penyebab perceraian. (A1, 703)
	subjek ingin menyampaikan pesan kepada ayahnya namun tidak diberikan kontak ayahnya. (A1, 776)
	subjek ingin mengungkapkan kemarahannya kepada ayahnya ketika nanti dapat bertemu. (A1, 794)
	subjek dapat menceritakan keadaan orang tuanya saat ini kepada teman-temannya meskipun tidak detail. Subjek juga mampu menerima respon dari teman-temannya. (A1, 915)
	subjek merasa ibunya selalu berpikir negatif dan tidak mempercayai dirinya sehingga subjek merasa malas untuk jujur karena akan tetap direspon negatif. (A1, 1010)
	subjek masih takut untuk bercerita karena subjek juga masih tetap merasa nyaman dengan keadaan keluarganya saat ini. (A1, 1141)
	subjek ingin dapat menghabiskan waktu dengan ayah. (A1, 1159)
	subjek menahan diri untuk tidak bercerita karena kasian terhadap ibunya. (A1, 1191)
	subjek dapat mengerti keadaan orang tuanya saat itu sehingga menerima keputusan bercerai (A1, 1362)
	subjek tidak peduli dengan pendapat orang lain yang menganggap dirinya tidak mengerti keadaan hingga temannya menjauh. (A2, 292)
	subjek hanya diam saja ketika ia merasa diperlakukan berbeda dengan adiknya. (A2, 580)
	subjek terpengaruh teman-temannya untuk “minum-minum” dan tidak peduli ketika diberitahu bahwa hal tersebut tidak baik. (A2, 716)
	subjek merasa ia melakukan itu karena orang tuanya tidak peduli. Subjek juga merasa saat ini

	sudah lebih bisa membantah hal-hal yang tidak ia sukai karena sudah lebih memahami dunia luar. (A2, 799)
	subjek merasa lebih baik setelah bercerita dengan temannya dan akan melakukan saran dari orang lain jika baik menurutnya. (A2, 1080)

Berdasarkan hasil wawancara subjek menunjukkan emosinya ketika menghadapi permasalahan. Subjek merasa tidak dapat mengutarakan apa yang ia rasakan kepada keluarganya. Hal tersebut karena subjek merasa kasihan dengan keadaan ibunya dan merasa ayah tirinya tidak akan peduli. Namun, subjek dapat menceritakan kepada teman-temannya sehingga subjek merasa lebih baik.

Subjek juga pernah melakukan perilaku yang kurang baik seperti minum-minuman beralkohol karena terpengaruh teman-temannya dan merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Subjek ingin bertemu ayahnya agar dapat mengungkapkan kemarahannya terhadap perilaku ayahnya yang sudah sering meninggalkan ibunya ketika hamil dan tidak mencari dirinya. Subjek tidak yakin apakah ia dapat menerima keputusan orang tuanya bercerai karena tidak benar-benar mengetahui alasannya.

ii. Subjek D

Table 15. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri Subjek D

Label	Catatan Reflektif
-------	-------------------

Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri	Subjek tetap berhubungan baik dengan kedua orang tuanya. (D1, 24)
	Subjek menerima keputusan bercerai (D1, 80)
	Selain diberitau alasannya, subjek juga memikirkan sendiri apa penyebab perceraian. (D1, 156)
	Subjek dan saudaranya memiliki alasan memilih tinggal dengan ibunya (D1, 178)
	Subjek merasa capek ketika harus bergantian mengunjungi orang tuanya dengan keadaan kedua orang tuanya sering mencarinya ketika subjek sedang bersama salah satu orang tuanya dan ingin subjek tinggal lebih lama. (D1, 306)
	Pada awalnya subjek tidak menceritakan kepada teman-temannya. Setelah resmi bercerai baru subjek bercerita (D1, 430)
	Subjek pernah menangis disekolah karena pertengkaran orang tua sehingga teman-temannya bertanya. Namun, subjek tidak menceritakan secara detail (D1, 457)
	Subjek tidak pernah menceritakan keadaan orang tuanya secara detail. (D1, 480)
	Subjek tidak terlalu peduli dengan keadaan orang tuanya yang sering bertengkar sehingga subjek bercerita hanya ketika ditanya. Subjek menunjukkan perilaku tidak peduli terhadap dirinya dan pendidikannya ketika orang tuanya sedang sering bertengkar hingga bercerai. (D1, 529)
	Subjek pernah <i>sharing</i> dengan teman-teman yang memiliki keluarga dengan keadaan yang sama dengan dirinya. (D1, 558)
	Subjek tidak menceritakan secara detail mengenai keadaan orang tuanya. (D1, 581)
	Subjek bercerita secara detail perasaannya kepada saudaranya. (D1, 601)
	Teman-teman subjek tidak berubah dan justru

	<i>comforting</i> . Subjek juga tidak menjauhi teman-teman yang orang tuanya bercerai. (D1, 640)
	Subjek mengetahui stigma mengenai anak dari keluarga <i>broken home</i> namun stigma tersebut tidak berlaku bagi subjek. Orang-orang disekitar subjek juga tidak menilai subjek seperti stigma yang ada.(D1, 659)
	Stigma mengenai anak dari orang tua yang bercerai tidak berlaku bagi subjek . (D1, 680)
	Subjek dikenal malas. (D1, 702)
	Subjek memahami adanya stigma mengenai anak korban perceraian. Namun, subjek merasa itu kurang tepat. (D1, 726)
	Terkadang ada perkataan kurang enak dari lingkungan sehingga subjek merasa kurang nyaman namun subjek tetap dapat mengambil sisi baik dan buruk dari masing-masing orang tuanya. (D1, 746)
	Subjek dapat memahami bahwa orang tuanya memang harus berpisah (D1, 1469)
	Jika orang tua subjek kembali bercerai, subjek menerima meskipun tetap menyayangkan. (D1, 1584)
	Subjek merasa keputusan ayahnya untuk meggunakan obat-obatan akan memperburuk keadaan namun subjek memahami bahwa hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menghilangkan stress yang sedang dihadapi ayahnya. (D2, 87)
	Hubungan subjek dengan kedua orang tuanya tidak terlalu dekat karena memiliki kesibukan masing-masing, subjek memahami bahwa ibunya merasa stress karena menjadi single parents sehingga mengalihkan perhatiannya dengan clubbing. (D2, 161)
	Subjek menjadi memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap beberapa hal seperti perselingkuhan atau penggunaan obat-obatan

	setelah mengalaminya sendiri. (D2, 235)
	Meskipun subjek memahami bahwa saat ini anak-anaknya yang harus lebih mengerti kedua orang tuanya namun terkadang subjek juga merasa kesal karena kedua orang tuanya memperebutkan anaknya. (D2, 677)
	Subjek lebih memilih untuk menuliskan perasaannya. (D2, 916)

Subjek menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dalam menghadapi keadaan orang tuanya seperti menjadi lebih malas dan tidak peduli. Subjek menjadi kurang merawat diri dan sering terlambat datang ke sekolah sejak kedua orang tuanya sering bertengkar hingga bercerai. Namun subjek mulai berubah ketika subjek memiliki pacar.

Meskipun hubungan subjek dan kedua orang tuanya baik namun mereka tidak terlalu dekat karena kesibukan masing-masing. Subjek sering merasa kesal ketika harus berpindah-pindah tinggal dengan ayah atau ibunya. Meskipun subjek sering mendengar perkataan yang kurang baik mengenai kedua orang tuanya, subjek tetap mengambil sisi positif dari kedua orang tuanya dan menerima keadaan mereka. Subjek jarang menceritakan masalahnya kepada orang lain karena tidak ingin orang lain merasa kasihan pada dirinya. Subjek memilih untuk menuliskan perasaannya.

iii. Subjek E

Table 16. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri Subjek E

Label	Catatan Reflektif
Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri	Kedua orang tuanya sering bercerita kepada subjek namun dengan menjelek-jelekan satu sama lain sehingga subjek memutuskan untuk tidak membela salah satu. (E1, 61)
	Subjek pernah menyarankan kedua orang tuanya untuk berbaikan namun dengan penjelasan yang diberikan ibunya subjek dapat memahami keadaan dan merasa mungkin dirinya juga akan mengambil keputusan seperti itu jika berada pada posisi ibunya. (E1, 290)
	Subjek tidak peduli dengan pendapat dari orang lain mengenai orang tuanya, subjek percaya pada apa yang subjek yakini. Subjek juga memberi tau adiknya untuk tidak terlalu mendengarkan pendapat dari orang lain. (E1, 394)
	Subjek merasa ada perubahan pada hubungan subjek dengan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya menjadi lebih sensitif dan memperebutkan anak-anaknya. (E1, 416)
	Kedua orang tua subjek selalu mengajak anaknya dalam menyelesaikan masalah. (E1, 448)
	Kedua orang tua subjek selalu mengajak anak-anaknya dalam menyelesaikan masalah, mereka juga mencari pembelaan dari anak-anaknya karena semua keputusan ada pada anak-anak.

	(E1, 458)
	Subjek sempat berpikir untuk berperilaku negatif namun dengan dukungan teman-temannya subjek dapat menghindari hal tersebut. (E1, 669)
	Pada akhirnya subjek dapat menceritakan keadaan keluarganya kepada teman-temannya untuk mengurangi beban pada dirinya. (E1, 753)
	Subjek butuh waktu 1 tahun untuk dapat menerima dan dapat terbuka dengan teman-temannya. (E1, 767)
	Pada awalnya subjek belum bisa terima dan sempat merasa marah namun saat ini subjek sudah bisa lebih terima. (E1, 884)
	Subjek sejak awal tidak begitu dekat dengan kakaknya, dengan perbedaan pendapat dalam masalah keluarga ini hubungan mereka semakin renggang. (E2, 184)
	Hubungan subjek dengan kedua orang tuanya juga menjadi renggang. (E2, 194)
	Subjek lebih memilih memperhatikan kesenangan dirinya dan adiknya. (E2, 218)
	Subjek menjadi lebih perhatian kepada adiknya dengan sering menelpon ataupun mengajak pergi. (E2, 248)
	Subjek jarang berkomunikasi dengan kakaknya. (E2, 285)
	Subjek masih berpikiran untuk berperilaku negatif namun pada akhirnya akan mengalihkan pada orang lain. (E2, 375)
	Subjek tidak berperilaku negatif karena merasa keadaan keluarganya sudah cukup buruk. (E2, 382)
	Teman subjek menyarankan untuk beribadah. (E2, 402)
	Subjek tidak peduli dengan pendapat dari orang lain karena mereka tidak mengetahui apa yang

	sebenarnya terjadi pada keluarga subjek. (E2, 443)
	Subjek pernah membantah perkataan dari orang lain tentang keluarganya. (E2, 458)
	Subjek memilih tidak peduli karena merasa itu merupakan urusan kedua orang tuanya. (E2, 729)
	Subjek tidak diperbolehkan ke rumah ibunya karena ayahnya menganggap itu merupakan bentuk dukungan terhadap ibunya untuk tidak kembali lagi. (E2, 921)

Subjek E mengontrol perilakunya agar mampu menghadapi keadaan keluarganya saat ini. Subjek pernah menyarankan kedua orang tuanya untuk menyelesaikan masalah namun tidak berhasil sehingga sekarang subjek menjadi lebih tidak peduli dan tidak ingin terlibat dalam penyelesaian masalah orang tuanya. Hubungan antar keluarga subjek menjadi renggang karena kedua orang tuanya saling menjelekkkan satu sama lain kepada anak-anaknya. Subjek juga memilih untuk tidak peduli dengan perkataan dari orang lain mengenai keluarganya.

Dalam menghadapi konflik keluarganya subjek pernah berpikir untuk berperilaku negatif namun akhirnya tidak dilakukan oleh subjek karena mengingat perjuangan orang tua subjek untuk anak-anaknya dan memilih untuk bercerita pada teman-temannya untuk menghilangkan beban pada dirinya. Subjek juga menjadi lebih dekat dengan adiknya untuk dapat menjaganya agar adiknya tidak merasa kesepian dan sedih melihat keadaan kedua orang tuanya.

iv. Subjek S

Table 17. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri Subjek S

Label	Catatan Reflektif
Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri	Subjek dapat menceritakan kepada teman-temannya mengenai perceraian orang tua sebagai sarana <i>sharing</i> bagi subjek. (S1, 110)
	Subjek tidak menunjukkan emosi yang berlebihan dengan adanya perubahan pada keluarganya karena subjek telah terbiasa dengan keadaan seperti itu. (S1, 403)
	Ketika orang tuanya berpisah subjek dapat menerima karena sudah mengira. Namun, ketika ayah subjek menikah kembali subjek merasa sedih dan iri. (S1, 429)
	Ketika subjek melihat langsung keluarga baru ayahnya subjek merasa iri namun karena subjek sibuk dengan perkuliahan subjek dapat mengatasi rasa sedihnya. (S1, 439)
	Subjek mampu mengatur pikiran dan tingkah lakunya untuk menjadi lebih dewasa sehingga subjek dapat menerima keadaan orang tuanya saat ini. Meskipun subjek tau bahwa perceraian tidak baik bagi anak namun jika dilanjutkan pernikahan tersebut juga tidak baik. (S1, 452)
	Subjek dapat mengatur pikiran dan perilaku terhadap perubahan yang terjadi pada orang tuanya dengan juga mau memahami dan merubah perilakunya. (S1, 486)
	Meskipun subjek pernah memikirkan mengenai bagaimana rasanya memiliki keluarga yang utuh namun subjek merasa hal tersebut tidak perlu dipertanyakan secara langsung (S1, 576)
	subjek sudah tidak merasa sedih ketika menceritakan kembali perceraian orang tuanya karena sudah dapat memahami keadaan orang

	tuanya. (S2, 78)
	saat kecil subjek merasa iri melihat teman-temannya memiliki orang tua yang baik-baik saja namun sekarang subjek sudah tidak merasa sedih lagi. (S2, 89)
	subjek dapat memahami dan menerima keadaan orang tuanya yang tidak bisa bersama lagi meskipun tidak diberi penjelasan. (S2, 109)
	ayah subjek tidak pernah menjelaskan namun subjek sudah dapat mengerti sendiri sejak diberitau oleh ibunya. (S2, 152)
	pada awalnya subjek tidak terlalu percaya dengan kejelekan ayahnya namun setelah ada permasalahan antara subjek dan ayahnya, subjek menjadi merasa memang ayahnya tidak pantas dibela. (S2, 226)
	subjek merasa kejelekan ayahnya tidak mempengaruhi karena sudah tidak tinggal bersama. (S2, 255)
	subjek sempat nakal ketika SMP. Subjek kabur dari sekolah. Namun subjek tetap belajar dan tidak ada nilai yang jelek. (S2, 278)
	subjek merasa ia menjadi nakal karena pengaruh dari teman-temannya. (S2, 302)
	subjek merasa kenakalannya bukan akibat dari pertengkaran atau perceraian orang tua karena ketika orang tuanya sering bertengkar subjek masih SD sementara ketika SMP orang tua subjek sudah tidak tinggal bersama sehingga subjek merasa kenakalannya lebih disebabkan oleh teman-temannya. Ketika SMA subjek sempat memiliki masalah dengan ibunya hingga kabur dari rumah. (S2, 338)
	tidak ada perubahan hubungan subjek dengan ibunya namun terdapat perubahan hubungan dengan ayahnya yang menjadi lebih jauh (S2, 666)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan subjek S menunjukkan bahwa subjek sempat memikirkan mengenai keluarga yang lengkap namun dengan adanya penjelasan mengenai alasan perceraian orang tua menyebabkan subjek saat ini sudah bisa menerima keadaan keluarganya yang tidak lengkap. Subjek saat ini sudah dapat mengontrol pikiran dan tingkah lakunya untuk menghadapi perceraian orang tua.

Meskipun subjek sempat berperilaku nakal seperti membolos dari sekolah tapi subjek merasa hal tersebut merupakan dampak dari pergaulan dengan teman-temannya bukan dampak dari perceraian kedua orang tuanya. Subjek tidak merasa sedih atau marah ketika mengetahui perceraian orang tuanya dan alasan perceraian karena menurut subjek hal tersebut tidak mempengaruhi dirinya. Subjek sudah sering tidak tinggal bersama ayahnya sehingga subjek merasa sudah terbiasa tanpa kehadiran ayahnya.

5. Kemampuan Untuk Belajar

Schneiders (1960) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang normal diidentifikasi sebagai proses perkembangan dalam menyelesaikan masalah agar dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Indikator dalam aspek ini adalah mampu mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil dari permasalahan yang dihadapi.

i. Subjek A

Table 18. Kemampuan Untuk Belajar Subjek A

Label	Catatan Reflektif
Kemampuan Untuk Belajar	dari pengalaman perceraian orang tuanya subjek menjadi lebih memahami perilaku dan sifat laki-laki. (A1, 645)
	subjek akan berpikir bahwa laki-laki itu ada maunya ketika dapat mengatakan suka ketika baru bertemu. (A1, 690)
	subjek merasa yang merubah dirinya adalah temannya. (A1, 1198)
	subjek yang pada awalnya tidak dekat dengan ibunya, saat ini sudah bisa berkomunikasi lebih baik sehingga subjek sudah dapat bercerita kepada ibunya. Subjek berusaha mengimbangi ibunya yang sering memberi respon negatif dengan memberi respon positif. (A2, 303)
	subjek belajar untuk mendapatkan nilai lebih baik setelah mengetahui nilainya sangat jelek. (A2, 880)
	subjek berubah dan belajar lebih keras ketika melihat persaingan untuk masuk universitas. Meskipun subjek gagal untuk masuk universitas yang diinginkan subjek belajar untuk menerima dan mengambil sisi positif dari kegagalannya untuk masuk universitas negeri (A2, 936)

Berdasarkan hasil wawancara subjek dapat merubah perilakunya dengan belajar dari pengalaman yang telah subjek alami sehingga subjek dapat menjadi lebih baik. Subjek dapat mengambil pelajaran dari perceraian orang tuanya sehingga subjek lebih memahami perilaku laki-laki seperti apa yang baik dan buruk. Subjek yang pada awalnya memiliki hubungan kurang baik dengan ibunya juga belajar untuk lebih

mengimbangi cara berkomunikasi dengan ibunya sehingga saat ini subjek sudah lebih bisa bercerita pada ibunya.

Meskipun subjek saat ini sudah dapat berubah menjadi lebih baik, subjek merasa yang membantunya berubah adalah teman-temannya bukan keluarganya. Subjek saat ini juga lebih bisa menerima dan mengambil sisi positif dari kegagalan yang dialami sebagai rencana Tuhan.

ii. Subjek D

Table 19. Kemampuan Untuk Belajar Subjek D

Label	Catatan Reflektif
Kemampuan Untuk Belajar	Pada awalnya subjek merasa tidak terima dengan perilaku ibunya namun subjek dapat melihat situasi dari sisi ibunya sehingga dapat menerima keadaan dan berdamai dengan dirinya sendiri. (D1, 867)
	Subjek sempat merasa orang tuanya tidak mengkhawatirkan dirinya sehingga ketika orang tuanya berubah menjadi lebih memperhatikan subjek merasa kesal dan membuat hubungan serta komunikasi subjek dengan kedua orang tuanya menjadi kurang baik. Hal tersebut terjadi kepada pihak ayah ataupun ibu secara bergantian. Namun, pada akhirnya subjek dapat memahami keadaan dan pemikiran orang tuanya. Saat ini subjek telah dapat menjalin komunikasi dengan baik dengan orang tuanya (D1, 921)
	Subjek merasa menjadi lebih dewasa pada usia dini karena subjek menjadi tidak boleh manja dan lebih pengertian ke adiknya. (D1, 1117)
	Subjek merasa menjadi lebih dewasa dan mengerti konsep sebab akibat yang dapat diterapkan subjek pada permasalahan pribadinya. (D1, 1188)
	Dengan perceraian orang tuanya subjek menjadi

	lebih fleksibel dan terbuka (D1, 1213)
	Subjek merasa banyak pelajaran yang dapat diambil dari perceraian orang tuanya. Subjek belajar untuk bertahan hidup, menjadi lebih dewasa, dan lebih mampu mengontrol emosi. Subjek juga menjadi lebih bisa memprioritaskan masalah mana yang harus dihadapi terlebih dahulu.(D1, 1304)
	Pandangan subjek terhadap beberapa hal yang sebelumnya dianggap tabu menjadi lebih terbuka. (D2, 219)
	Subjek menjadi memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan lebih mengerti dalam menghadapi permasalahan. (D2, 250)
	Subjek menjadi lebih mudah untuk melihat dari berbagai sudut pandang dan meningkatnya kemampuan memahami yang dimiliki subjek. (D2, 947)
	Perceraian orang tuanya membuat subjek lebih memikirkan bagaimana kehidupan subjek kedepannya, cara subjek menghadapi masalah dan lebih mengetahui diri sendiri (D2, 1016)

Berdasarkan hasil wawancara subjek dapat belajar dan berubah dari apa yang sudah terjadi untuk diterapkan pada masalah sehari-hari yang dihadapi subjek. Subjek merasa menjadi lebih dewasa setelah perceraian kedua orang tuanya. Banyak pelajaran yang dapat diambil oleh subjek seperti untuk menjadi lebih fleksibel, lebih mampu mengontrol emosi, belajar memprioritaskan setiap masalah yang sedang dihadapi, meningkatkan kemampuan memahami orang lain yang dimiliki subjek, dan lebih

memahami diri sendiri. Pemikiran subjek juga menjadi lebih terbuka dalam beberapa hal yang masih sering dianggap tabu.

iii. Subjek E

Table 20. Kemampuan Untuk Belajar Subjek E

Label	Catatan Reflektif
Kemampuan Untuk Belajar	Subjek dapat mengambil pelajaran dari keadaan orang tuanya dengan lebih berhati-hati ketika akan memilih pasangan. (E1, 348)
	Subjek merasa dapat menjadi lebih dewasa. (E1, 895)
	Subjek sempat memiliki pandangan negatif terhadap anak dari orang tua yang bercerai namun setelah mengalaminya sendiri subjek menjadi lebih paham bahwa tidak semua hal dilihat dari latar belakang keluarga. (E2, 335)
	Subjek merasa menjadi lebih kuat dan dapat mengambil banyak pelajaran dari kedua orang tuanya. (E2, 485)
	Subjek merasa permasalahan orang tuanya berdampak pada mental subjek. (E2, 493)
	Subjek merasa sulit dalam menghadapi masalah dan lebih suka menyendiri namun subjek menjadi lebih mandiri. (E2, 529)
	Subjek menjadi lebih sulit untuk selalu berhubungan dengan orang lain. (E2, 544)
	Pada awalnya subjek masih sering bersosialisasi namun ketika permasalahan keluarganya memuncak subjek menjadi lebih penyendiri. (E2, 570)
	Subjek menjadi tidak percaya diri dengan adanya permasalahan dalam keluarganya. (E2, 586)
	Permasalahan keluarganya menyebabkan

	subjek menjadi tidak percaya diri dan penyendiri. (E2, 774)
	Subjek belajar untuk menerima dan menjalani keadaan keluarganya saat ini. (E2, 781)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek belajar untuk menerima dan memahami keadaan orang tuanya. Subjek yang pada awalnya memiliki pandangan negatif terhadap anak yang orang tuanya bercerai, memahami bahwa tidak semua hal dapat dilihat dari latar belakang keluarga setelah subjek mengalaminya sendiri. Subjek juga menjadi lebih mandiri dan dapat mengambil pelajaran dari kekurangan kedua orang tuanya meskipun karena permasalahan ini subjek menjadi tidak percaya diri dan penyendiri.

iv. Subjek S

Table 21. Kemampuan Untuk Belajar Subjek S

Label	Catatan Reflektif
Kemampuan Untuk Belajar	Namun kemudian subjek dapat berubah dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. (S1, 161)
	Subjek diberi pengertian oleh keluarga mengenai keadaan orang tuanya saat ini (S1, 202)
	Subjek mampu mengambil pelajaran dari pengalamannya agar pengalaman tersebut tidak terjadi pada dirinya. (S1, 355)
	Subjek dan orang tua dapat saling belajar dan memahami satu sama lain. (S1, 499)
	Saat ini subjek sudah dapat menerima keadaan

	keluarganya. (S1, 611)
	subjek merasa kasihan dengan ibunya yang lelah karena anaknya nakal sehingga subjek memutuskan untuk tidak nakal lagi. (S2, 417)
	pada awalnya subjek dapat menerima keadaan orang tuanya. Ketika melihat ayahnya menikah lagi subjek sempat merasa iri namun dapat menerima kembali keadaan tersebut. (S2, 793)
	subjek sempat merasa sedih ketika melihat keluarga baru ayahnya hingga menangis namun kemudian subjek dapat menerima keadaan. (S2, 808)
	subjek menyadari bahwa sifat posesifnya itu salah sehingga subjek mengintropeksi diri. Saat ini subjek sudah bisa lebih fleksibel karena memahami bahwa jika seseorang tidak baik maka subjek akan mengetahuinya nanti. (S2, 969)
	subjek dapat mengintropeksi diri karena merasa kasian melihat pasangannya. Subjek tidak terlalu memikirkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi. (S2, 990)
	pada awalnya subjek malas untuk bercerita dengan ibunya namun akhirnya subjek merasa nyaman untuk bercerita dengan ibunya. (S2, 1079)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S menunjukkan bahwa subjek mampu untuk belajar dari pengalaman perceraian orang tuanya. Subjek mampu mengambil pelajaran untuk meningkatkan kualitas pribadi agar dapat memenuhi tuntutan sehari-hari.

Hubungan subjek dan ibunya yang sempat kurang baik pun menjadi lebih baik setelah subjek belajar untuk lebih

memahami keadaan ibunya. Subjek sempat memiliki sikap posesif terhadap pasangannya karena takut jika perpisahan kedua orang tuanya terjadi pada dirinya juga. Subjek pun memahami bahwa hal tersebut salah sehingga subjek pun belajar untuk mengintropeksi diri agar tidak melakukan sikap posesif lagi.

6. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu

Penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalunya (Schneiders, 1960). Aspek ini memiliki satu indikator yaitu mampu menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain.

i. Subjek A

Table 22. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu Subjek A

Label	Catatan Reflektif
Memanfaatka n Pengalaman Masa Lalu	dengan pengalaman perceraian orang tua dan mendengar perkataan temannya, subjek dapat mengambil pelajaran seperti untuk memilih pasangan dan bagaimana mengatasi konflik dalam keluarga agar pengalaman orang tuanya tidak terjadi pada dirinya. (A1, 662)
	berdasarkan pengalaman subjek mencoba mengungkapkan pendapat, subjek merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang diinginkan ibunya terlebih dahulu baru ibunya akan mendengarkan atau berubah seperti yang

	diinginkan subjek. (A1, 1071)
	subjek tidak ingin hal ini terjadi pada dirinya dan anaknya nanti. (A1, 1163)
	subjek berharap pengalaman ini tidak terulang lagi karena subjek terkadang merasa tidak nyaman dengan ayah tirinya. (A1, 1169)
	berdasarkan pengalaman subjek maka subjek tidak ingin adiknya merasakan seperti yang pernah subjek rasakan dulu, ingin adiknya lebih baik dari subjek. (A1, 1262)
	subjek dapat mengambil pelajaran untuk apa menikah jika pada akhirnya bercerai. (A2, 142)
	subjek menjadikan pengalaman orang tuanya sebagai contoh untuk tidak seperti itu kedepannya (A2, 274)
	subjek tidak ingin menjadi posesif nantinya (A2, 1520)
	subjek mengambil sisi positif dari ibunya dan tidak boleh posesif. (A2, 1525))
	pembelajaran yang dapat diambil subjek adalah untuk harus lebih memahami sifat laki-laki agar tidak mengalami perceraian, cara mendidik anak dan menyikapi keluarga. (A2, 1534)

Berdasarkan hasil wawancara subjek dapat mengambil pelajaran dari pengalaman perceraian orang tuanya. Subjek tidak ingin hal tersebut terjadi pada dirinya sehingga pengalaman perceraian orang tuanya menjadi contoh agar dirinya tidak melakukan hal yang sama. Dengan adanya perceraian kedua orang tuanya, subjek merasa bahwa ia harus lebih memahami sifat laki-laki dan belajar bagaimana mengatasi konflik agar subjek tidak merasakan perceraian. Subjek juga dapat

mengambil pelajaran untuk lebih memilih pasangan dan bagaimana untuk mendidik anak yang baik tanpa harus posesif. Subjek saat ini juga sudah dapat berkomunikasi dengan ibunya lebih baik. Subjek merasa bahwa ia harus melakukan hal yang ibunya ingin dia lakukan terlebih dahulu sebelum ibunya mau mendengarkan pendapatnya.

ii. Subjek D

Table 23. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu Subjek D

Label	Catatan Reflektif
Memanfaatkan Pengalaman Masa lalu	Meskipun pada awalnya subjek kaget dengan perceraian orang tuanya karena tidak menyangka hal tersebut akan terjadi pada keluarganya. Namun, subjek dapat menerima keputusan tersebut karena kasihan melihat kedua orang tuanya yang sering bertengkar. (D1, 1015)
	Setelah lebih dewasa subjek sempat merasa kesal karena dulu ibunya sering meninggalkan dia dan adiknya ketika malam namun subjek dapat memahami keadaan ibunya. (D1, 1153)
	Subjek tidak menyesal dengan perceraian orang tuanya karena subjek merasa hal tersebut merupakan pelajaran yang berharga sehingga subjek menjadi lebih dewasa. (D1, 1179)
	Dengan adanya pengalaman subjek menjadi korban perceraian orang tuanya serta melihat keluarga saudara lainnya yang juga memiliki permasalahan keluarga subjek dapat mengambil pelajaran seperti lebih rasional, membicarakan terlebih dahulu jika ada permasalahan dengan pasangannya nanti, lebih menerima kekurangan dan kelebihan pasangan. Subjek juga merasa harus lebih memahami orang tuanya. Subjek tidak ingin anaknya merasakan perasaan sedih, merasa sendirian dan tidak diperdulikan seperti yang

	subjek rasakan ketika orang tuanya bercerai.(D1, 1218)
	Perceraian menyebabkan subjek menjadi sulit percaya dengan orang lain terutama laki-laki. (D1, 1298)
	Berdasarkan perasaan sakit hati yang pernah subjek rasakan, perceraian orang tuanya memberikan subjek pelajaran agar nanti ketika menjadi orang tua subjek tidak mengambil contoh sifat buruk ayah dan ibunya. (D1, 1335)
	Perubahan yang terjadi setelah perceraian orang tua lebih ke diri subjek sendiri dimana subjek jadi lebih mengenali kesalahan orang tuanya dan menjadi pelajaran agar subjek tidak melakukan hal itu nantinya. Subjek juga mendapat nasihat dari kedua orang tuanya mengenai kehidupan pernikahan berdasarkan pengalaman perceraian kedua orang tuanya. (D1, 1389)
	Meskipun masih ada ketakutan subjek akan terjadinya perceraian namun subjek merasa bahwa perceraian orang tuanya menjadi pendewasaan diri bagi subjek. (D1, 1801)
	Subjek juga menjadi lebih terbuka. (D1, 1812)
	Kriteria pasangan subjek didapatkan dari pengalaman subjek ketika putus dari pacarnya saat ibunya menikah lagi dimana subjek tidak memiliki banyak kriteria pasangan hanya subjek ingin memiliki pasangan yang sibuk agar subjek tidak ketergantungan dengan pasangan dan pasangan yang dapat menerima dirinya dengan latar belakang keluarga seperti itu. (D2, 559)
	Melihat kedua orang tuanya yang kurang peduli dengan anak-anaknya sehingga membuat anak-anaknya merasa kurang kasih sayang, subjek tidak ingin melakukan hal yang sama terhadap anak-anaknya nanti. Subjek juga berharap untuk tidak bercerai dengan pasangannya nanti karena mengerti bagaimana dampaknya pada anak. (D2, 604)

	Dengan mendengarkan cerita dari orang lain subjek menjadi lebih bersyukur. (D2, 894)
	Dengan perceraian orang tuanya subjek menjadi lebih terbuka pikirannya sehingga lebih mampu bersyukur dengan segala keadaan dan berkembang menjadi orang yang lebih baik. (D2, 981)
	Perceraian kedua orang tuanya memberikan pelajaran kepada subjek mengenai bagaimana cara berkeluarga dengan melihat kedua orang tuanya yang dinilai subjek egois dan cuek. Subjek juga memahami bahwa perceraian dapat terjadi pada siapa saja. (D2, 998)

Berdasarkan hasil wawancara subjek dapat mengambil pelajaran dari pengalaman perceraian orang tuanya. Meskipun subjek menjadi lebih sulit untuk percaya dengan orang lain namun subjek dapat belajar untuk lebih memahami keadaan orang lain dengan sudut pandang berbeda.

Berdasarkan apa yang dirasakan subjek dengan keadaan orang tuanya yang dinilai cuek, subjek merasa bahwa ia kurang mendapatkan kasih sayang sehingga subjek tidak ingin hal tersebut dirasakan anaknya nanti. Perceraian kedua orangtuanya juga memberikan subjek pelajaran mengenai bagaimana berkeluarga dan memahami bahwa perceraian dapat terjadi pada siapa saja.

iii. Subjek E

Table 24. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu Subjek E

Label	Catatan Reflektif
-------	-------------------

Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu	Subjek dapat mengambil pelajaran dari pengalaman pada orang tuanya agar tidak terjadi pada dirinya nanti. (E1, 618)
	Subjek merasa pelajaran dari keadaan keluarganya saat ini sangat berguna agar nanti subjek dapat menjadi lebih baik. (E1, 635)
	Subjek sempat bercerita dan melihat pengalaman teman-temannya yang memiliki orang tua yang sudah bercerai sehingga subjek juga dapat mengambil pelajaran dari pengalaman mereka. Subjek mendapatkan motivasi dari teman-temannya yang meskipun kedua orang tuanya bercerai namun tetap dapat menjadi lebih baik. (E1, 791)
	Subjek mengetahui adanya pandangan buruk terhadap anak dari orang tua yang bercerai namun subjek merasa hal itu tidak benar dan berpikir tidak selamanya perceraian akan berakhir buruk bagi anak. (E2, 300)
	Subjek merasa karena permasalahan ini menjadi lebih sulit untuk beradaptasi dan lebih suka sendiri. (E2, 553)
	Subjek menjadi lebih berhati-hati untuk percaya pada orang lain dan tidak memandang seseorang dari latar belakang keluarganya. Subjek berusaha agar keadaan keluarganya saat ini tidak terulang kembali. (E2, 790)
	Subjek menjadi lebih pemilih dan butuh waktu lama untuk dekat dengan orang lain. (E2, 808)
	Dengan melihat keadaan ibunya subjek belajar untuk lebih pengertian dan tidak memendam perasaan dengan komunikasi yang baik. (E2, 828)

Berdasarkan hasil wawancara subjek dapat mengambil pelajaran dari permasalahan keluarganya. Selain dari diri sendiri subjek juga belajar dari pengalaman orang lain. Subjek saling bertukar cerita dan melihat pengalaman teman-temannya yang

memiliki latar belakang permasalahan keluarga seperti subjek sehingga subjek dapat mengambil pelajaran dan mendapat motivasi dari mereka. Subjek belajar agar permasalahan kedua orang tuanya tidak terulang lagi. Subjek juga belajar dari kekurangan kedua orang tuanya untuk menjadi lebih pengertian dan berkomunikasi dengan baik.

iv. Subjek S

Table 25. Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu Subjek S

Label	Catatan Reflektif
Memanfaatkan Pengalaman Masa lalu	Subjek memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan pernikahan dan rumah tangga berdasarkan pengalaman yang dialami subjek (S1,235)
	Subjek menjelaskan pelajaran yang dapat diambil dari perceraian orang tuanya. (S1, 349)
	Subjek merasa perceraian orang tua mempengaruhi dirinya dalam hal pandangannya mengenai pernikahan dimana subjek takut hal tersebut dapat terjadi pada dirinya. (S1, 361)
	Subjek dapat mengambil pelajaran dari pengalaman perceraian yang dialami orang tuanya meskipun pada awalnya subjek tidak memikirkan pelajaran apa yang mempengaruhi dirinya. (S1, 373)
	Subjek tidak ingin perceraian yang terjadi pada orang tua juga terjadi pada dirinya sehingga subjek merasa bahwa komunikasi yang baik itu penting. (S1, 537)
	subjek merasa pendewasaan dirinya bukan karena perceraian orang tuanya karena subjek sudah menerima. (S2, 596)
	dengan adanya perceraian orang tua subjek

	menjadi lebih memahami posisi kedua orang tuanya dan lebih berhati-hati sehingga hal tersebut tidak terjadi pada dirinya. (S2, 642)
	subjek tidak ingin perceraian terjadi ketika ia sudah berkeluarga meskipun subjek merasa belum saatnya memikirkan hal tersebut. (S2, 651)
	menurut subjek tidak semua orang merasakan perceraian sehingga subjek merasa kondisi tersebut yang memaksanya untuk menjadi lebih dewasa. (S2, 777)
	subjek merasa perceraian orang tuanya berpengaruh pada bagaimana subjek menjalin hubungan romantis. Subjek menjadi lebih curiga dan tidak percaya meskipun subjek tau hal tersebut tidak baik. (S2, 913)
	subjek menjadi takut pengalaman orang tuanya terjadi pada dirinya meskipun subjek menyadari hal tersebut tidak baik jika berlebihan. (S2, 939)
	subjek merasa ibunya merupakan <i>role model</i> yang baik bagi dirinya (S2, 1021)
	subjek ingin menjadi lebih sukses dari ibunya. (S2, 1042)

Berdasarkan wawancara dengan subjek S menunjukkan bahwa subjek mengambil pelajaran dari perceraian orang tuanya dan menjadikannya pelajaran untuk kehidupannya di kemudian hari. Dengan adanya perceraian kedua orang tuanya, subjek memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan pernikahan dan rumah tangga. Subjek tidak ingin mengalami perceraian seperti kedua orang tuanya ketika nanti subjek sudah menikah sehingga subjek berusaha untuk memiliki komunikasi yang baik sejak awal dengan pasangan. Menurut subjek tidak

semua orang memiliki pengalaman perceraian seperti dirinya sehingga subjek merasa pengalaman ini menjadi pendewasaan bagi dirinya.

7. Sikap yang Realistis dan Objektif

Dalam aspek ini penyesuaian diri didasarkan pada pembelajaran pengalaman masa lalu dan pemikiran rasional yang memungkinkan individu memahami situasi permasalahannya (Schneiders, 1960). Dalam aspek ini mampu memahami situasi yang sedang dihadapi dan memahami batasan dirinya merupakan indikator dalam penyesuaian diri.

i. Subjek A

Table 26. Sikap yang Realistis dan Objektif Subjek A

Label	Catatan Reflektif
Sikap yang Realistis dan Objektif	subjek merasa biasa saja dengan keputusan orang tuanya karena subjek tidak memiliki kenangan dengan ayahnya. (A1, 120)
	subjek terakhir kali berkomunikasi dengan pihak ayahnya saat SD. Sekarang sudah tidak diperbolehkan . (A1, 629)
	subjek memahami keadaan adiknya yang lebih mudah memahami sesuatu. Namun, subjek juga mengerti bahwa suatu saat adiknya akan mengetahui. (A1, 861)
	subjek tidak bertanya karena tau jawaban seperti apa yang akan diberikan mamanya. (A1, 902)
	subjek mengetahui bagaimana keadaan lingkungannya sehingga dapat menerima respon dari teman-temannya. (A1, 925)
	subjek mampu memahami perbedaan dirinya dan

	adiknya. (A1, 1232)
	subjek memahami keadaan anaknya sehingga terkadang subjek menasihati anaknya meskipun tidak secara langsung menceritakan permasalahannya. (A1, 1320)
	berdasarkan apa yang pernah dirasakan subjek maka subjek dapat menilai situasi mengapa orang tuanya tidak mau menjelaskan kepada anaknya (A1, 1346)
	subjek malas belajar karena merasa tidak mendapat dukungan dari keluarganya dan menurut subjek hal tersebut merupakan hal yang tidak disukai anak-anak. Subjek tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama sehingga subjek mencoba untuk lebih peduli dengan anaknya. (A2, 337)
	subjek diam saja karena berpikir ia bukan siapa-siapa. (A2, 592)
	subjek dapat menerima keadaan dengan menyadari posisi dirinya. (A2, 601)
	subjek merasa lebih baik anaknya yang lebih diberi tahu karena dirinya sudah terlanjur. (A2, 867)
	meskipun subjek tidak diperbolehkan untuk main tetapi subjek tidak ingin anaknya merasakan hal seperti itu. Oleh karena itu anaknya menjadi lebih mau bercerita apa adanya. (A2, 1127)


Dengan adanya pengalaman yang dirasakan subjek, subjek tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama. Subjek juga lebih bisa menempatkan diri. Hingga saat ini adik subjek tidak mengetahui bahwa mereka bukanlah saudara kandung karena ibu dan ayah tirinya belum memberi tau. Subjek dapat

memahami hal tersebut karena melihat adiknya yang lebih cepat memahami sesuatu dan mengerti posisinya saat ini yang bukanlah keluarga kandung. Meskipun demikian subjek memahami bahwa suatu saat adiknya pasti mengetahui dan subjek tetap ingin melindungi adiknya agar adiknya tidak merasakan apa yang pernah subjek rasakan.

ii. Subjek D

Table 27. Sikap yang Realistis dan Objektif Subjek D

Label	Catatan Reflektif
Sikap yang Realistis dan Objektif	Subjek mengambil keputusan dengan melihat dan memahami keadaan orang tuanya. (D1, 99)
	Subjek saat ini lebih memahami keadaan perpisahan orang tuanya dibandingkan saat masih SMA. (D1, 130)
	Pada awalnya hanya kakak subjek yang diberitau karena dianggap sudah lebih mengerti kemudian subjek dan adiknya diberitau setelahnya. (D1, 150)
	Subjek merasa wajar ibunya berselingkuh karena perilaku ayahnya juga sering bersama banyak perempuan (D1, 218)
	Karena subjek sudah terbiasa tinggal sendiri, subjek merasa lebih baik dirinya tinggal sendiri dan orang tuanya yang mengunjungi. (D1, 332)
	Subjek memahami keadaan orang tuanya yang tidak bisa bersama. (D1, 374)
	Subjek memahami keadaan orang tuanya jika bersama sehingga subjek tidak meminta orang tuanya untuk kembali bersama. (D1, 387)
	Tidak ada perubahan dari teman-temannya karena menurut subjek saat itu sedang marak perceraian dan banyak juga orang yang seperti dirinya. (D1,

	625)
	Ketika ibunya akan menikah lagi subjek sempat tidak setuju karena melihat perbedaan karakter ibunya dan calon ayah barunya. Namun, melihat keadaan saat itu dimana ibunya menjadi <i>single parent</i> yang harus bekerja membiayai anaknya sendiri karena ayahnya yang belum bangkit sementara ibunya memiliki penyakit jantung sehingga subjek kasihan jika melihat ibunya harus bekerja terus menerus. Akhirnya subjek menyetujui keputusan ibunya untuk menikah lagi. (D1, 1044)
	Subjek tidak mengetahui ketika proses perceraian karena subjek merasa saat itu dianggap masih kecil karena masih sekolah sedangkan kakaknya lebih banyak mengetahui permasalahan keluarga karena saat itu sudah lebih dewasa. (D1, 1095)
	Dengan adanya pengalaman orang tuanya yang pada awalnya baik-baik saja namun pada akhirnya bercerai, subjek tidak ingin memberikan batasan yang berlebihan mengenai pernikahan karena subjek merasa bahwa perceraian bisa terjadi kepada siapa saja. Subjek merasa perceraian orang tuanya tidak sepenuhnya buruk, dapat dilihat dari bagaimana subjek tidak seperti stigma yang ada di masyarakat mengenai anak dari orang tua yang bercerai. (D1, 1269)
	Subjek sebenarnya tidak ingin pertengkarannya terjadi di depan dirinya namun subjek merasa tidak dapat mengatakannya karena melihat adiknya yang terlihat baik-baik saja. (D1, 1652)
	Subjek terkejut ketika mengetahui ayahnya menggunakan obat-obatan namun subjek merasa keputusan itu lebih baik dibandingkan jika ayahnya memilih untuk bunuh diri. (D2, 114)
	Subjek merasa perceraian ini memang sudah menjadi jalan terbaik bagi rumah tangga orang tuanya yang sudah tidak sehat. (D2, 227)
	Subjek memahami bahwa seharusnya subjek sebagai anak lebih memaklumi ibunya yang juga mengalami stress karena proses perceraian dan

	ibunya yang sering lupa sehingga terlihat seperti tidak memperdulikan anaknya namun subjek mengakui bahwa hal tersebut cukup sulit untuk diterapkan. (D2, 417)
	Subjek merasa lebih baik kedua orang tuanya berpisah karena hubungan mereka sudah tidak sehat. (D2, 744)

Dengan pengalaman yang telah dialami dan dirasakan subjek, subjek menjadi lebih mampu menilai keadaan. Subjek menjadi lebih mampu untuk memahami alasan perceraian kedua orang tuanya dan memahami bahwa kedua orang tuanya sudah tidak dapat bersama lagi. Dengan adanya pengalaman perceraian pada kedua orang tuanya, subjek menjadi memiliki pandangan tersendiri mengenai pernikahan.

iii. Subjek E

Table 28. Sikap yang Realistis dan Objektif Subjek E

Label	Catatan Reflektif
Sikap yang Realistis dan Objektif	Subjek dapat mengetahui teman yang dapat menerima dan tidak setelah mengetahui keadaan keluarganya. (E1, 333)
	Pada awalnya subjek bercerita pada temannya namun mereka merespon dengan kurang baik sehingga subjek dapat menilai teman yang tidak dapat dipercaya. (E1, 339)
	Subjek memikirkan perjuangan kedua orang tuanya yang tetap berjuang untuk anaknya meskipun keadaan mereka sedang tidak baik. (E1, 687)
	Setelah melihat dan mendengar pengalaman dari teman-temannya subjek menjadi termotivasi bahwa perceraian tidak selalu berdampak buruk

	pada anak. (E1, 835)
	Subjek dapat melihat bahwa masih ada keadaan keluarga lain yang lebih buruk dari keadaan keluarganya. (E1, 848)
	Melihat keadaan ibunya subjek menyetujui keputusan ibunya untuk keluar dari rumah. (E2, 89)
	Subjek memahami perasaan ibunya karena subjek merasa sama-sama wanita dan subjek pernah melihat perlakuan ayahnya kepada ibunya. (E2, 115)
	Subjek ingin melindungi adiknya karena subjek merasa dampak terbesar dari permasalahan keluarganya ada pada adiknya. Adiknya menjadi sering menangis dan nilai-nilainya menjadi turun sehingga subjek tidak ingin adiknya semakin terpuruk. (E2, 225)
	Subjek memahami bahwa permasalahannya sudah terjadi sejak subjek masih kecil dan ketika subjek sudah lebih dewasa ibunya berharap subjek lebih mengerti dengan keadaan keluarganya. (E2, 644)
	Pada awalnya subjek lebih mendukung ayahnya dan marah pada keputusan ibunya namun setelah diberi penjelasan oleh ibunya subjek menjadi lebih memahami dan mengerti perasaan ibunya. (E2, 674)
	Meskipun subjek tidak benar-benar memahami sifat ayahnya karena perbedaan perilaku ayahnya terhadap anak dan istri, subjek tetap mencoba mengerti keputusan ibunya. (E2, 740)

Berdasarkan hasil wawancara subjek memahami bahwa kedua orang tuanya masih terus berjuang untuk anak-anaknya meskipun hubungan keduanya sedang tidak baik. Subjek dapat mengetahui teman-teman yang dapat mendukung subjek dan tidak setelah menceritakan latar belakang keluarganya. Subjek

juga belajar bahwa masih ada keluarga lain yang memiliki permasalahan lebih besar dari keluarganya sehingga subjek menjadi lebih termotivasi untuk tidak berperilaku buruk karena permasalahan keluarga.

Saat ini subjek merasa sudah lebih dewasa untuk memahami keadaan kedua orang tuanya sehingga lebih memahami keputusan ibunya serta lebih ingin melindungi adiknya karena tidak ingin adiknya mengalami dampak yang besar dari permasalahan keluarga mereka.

iv. Subjek S

Table 29. Sikap yang Realistis dan Objektif Subjek S

Label	Catatan Reflektif
Sikap yang Realistis dan Objektif	Subjek tidak ikut dalam proses perceraian karena tidak mengetahui. (S1, 61)
	Berdasarkan pengalaman yang terjadi pada teman-teman dan dirinya subjek merasa tidak ada yang berubah dalam lingkungan sosialnya karena subjek merasa perceraian orang tua tidak berpengaruh pada pertemanannya. (S1, 127)
	Dengan keadaan saat ini subjek dan keluarga sudah tidak pernah membahas perceraian yang terjadi pada orang tua subjek. (S1, 178)
	Subjek dapat menerima keadaan saat ini dengan memahami keadaan orang tuanya. (S1, 230)
	Subjek dapat menerima keadaan saat ini dengan memahami keadaan orang tuanya. (S1,238)
	Subjek mampu merubah perilakunya dengan berpikir rasional bahwa mamanya berada pada situasi yang tidak diinginkan. (S1, 394)
	Berdasarkan pengalaman yang dialami subjek,

	subjek merasa bahwa sebenarnya perceraian orang tuanya tidak bagus bagi anak-anaknya karena menjadi kehilangan salah satu figur orang tua (S1, 465)
	Subjek tidak mengikuti proses perceraian orang tua karena subjek memahami batasan dirinya dimana subjek masih belum cukup usia untuk mengikuti proses perceraian. (S1, 519)
	Subjek memahami bahwa sebagai anak sulung subjek juga ikut membantu mamanya mengurus dan memberi pengertian kepada adik-adiknya mengenai keadaan keluarga mereka saat ini. (S1, 546)
	subjek sudah menerima keputusan orang tuanya karena sudah dapat menempatkan diri di posisi orang lain sehingga dapat memahami perasaan keduanya. (S2, 119)
	subjek merasa bersalah karena sudah lama tidak pulang sehingga subjek memutuskan untuk pulang. (S2, 390)
	subjek tidak menyesal dengan perceraian orang tuanya karena lebih mengerti keadaan dari kedua orang tuanya dan berusaha menempatkan diri di posisi orang tuanya. (S2, 526)
	subjek merasa kasian dengan ibunya setelah mendengarkan ceritanya sehingga tidak ingin bertanya. (S2, 562)
	subjek dapat menerima perceraian orang tua sehingga merasa tidak ada perubahan yang signifikan. (S2, 593)
	subjek dapat menerima perceraian orang tuanya dengan lebih memahami kedua orang tuanya meskipun subjek menjadi lebih dewasa sebelum waktunya. (S2, 614)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S menunjukkan bahwa subjek memahami dan mengambil pelajaran dari pengalaman perceraian orang tua sehingga subjek

memahami situasi yang sedang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki penyesuaian diri yang baik.

Subjek juga memahami posisi dan batasan dirinya. Subjek pada awalnya sering berperilaku nakal namun akhirnya merubah perilakunya karena memahami keadaan orang tuanya. Subjek juga ikut mengurus dan memberi penjelasan kepada adik-adiknya mengenai keadaan keluarganya saat ini.

C. Hasil

Menurut penjelasan dari subjek D dan S, mereka mendapatkan penjelasan dari orang tuanya mengenai alasan dari perceraian sehingga kedua subjek dapat memahami dan menerima keputusan kedua orang tuanya untuk bercerai dengan baik. Meskipun pada awalnya kedua subjek juga mengakui bahwa mereka merasa sedih dengan perceraian kedua orang tuanya namun setelah diberi penjelasan dan melihat keadaan kedua orang tuanya sebelum bercerai, mereka dapat memahami keputusan kedua orang tuanya. Sementara subjek A dan E masih kurang memahami permasalahan kedua orang tuanya sehingga kedua subjek masih memberikan respon yang kurang baik terhadap permasalahan kedua orang tuanya. Kedua orang tua subjek A tidak memberi penjelasan mengenai perceraian mereka, bahkan saat ini subjek sudah tidak pernah bertemu ayahnya karena tidak diizinkan oleh pihak keluarga ibu. Hal tersebut juga terjadi pada subjek E dimana ayahnya tidak memperbolehkan subjek bertemu ibunya. Penjelasan yang diberi kedua orang tuanya juga

berbeda-beda karena menurut subjek kedua orang tuanya mencari dukungan dari anak-anaknya. Hal-hal seperti itu mempengaruhi subjek untuk dapat menerima dan memberikan respon emosi yang baik terhadap perceraian orang tua.

Keempat subjek lebih memilih untuk menghindar dan tidak terlibat dalam pertengkaran kedua orang tuanya. Keempat subjek juga tidak berani mengatakan apa yang dirasakannya karena merasa takut dan menganggap hal tersebut tidak akan merubah keadaan. Mereka memilih untuk mengalihkan diri dengan bermain atau bercerita bersama teman-temannya.

Keempat subjek memahami bahwa perceraian memiliki dampak yang kurang baik terhadap anak. Oleh karena itu subjek tidak ingin hal tersebut terjadi pada mereka ketika mereka sudah berumah tangga. Subjek dapat mengambil pelajaran dari permasalahan kedua orang tuanya sehingga mereka dapat memperbaiki diri agar tidak melakukan kesalahan seperti yang terjadi pada orang tua mereka. Namun terdapat perbedaan pandangan mengenai kriteria pasangan mereka dimana subjek A dan E menjadi lebih selektif dalam berhubungan dengan lawan jenis sementara subjek D menjadi lebih fleksibel dan merasa permasalahan dalam rumah tangga tidak tergantung pada kriteria pasangan. Selain dari pengalaman yang dialami langsung oleh subjek, subjek juga mengambil pelajaran dari pengalaman teman atau orang lain yang memiliki latar belakang keluarga yang sama seperti mereka.

Keempat subjek dapat menjelaskan bahwa terdapat perubahan perilaku pada diri mereka dan kedua orang tuanya. Keempat subjek juga menjelaskan

bahwa mereka sempat melakukan perilaku yang kurang baik seperti kabur dari sekolah atau rumah hingga minum-minuman keras. Hal tersebut dilakukan karena subjek merasa tidak nyaman berada di rumah dan merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Keempat subjek juga memiliki persamaan dalam keinginan mereka untuk lebih melindungi dan menjaga adik mereka. Mereka tidak ingin adiknya merasakan apa yang pernah mereka rasakan seperti merasa kesepian, merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, ataupun mengalami penurunan nilai akademik. Oleh karena itu mereka menjadi lebih dekat dan selalu berkomunikasi dengan adiknya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek A dapat diketahui bahwa ayahnya sudah tidak bersama ibunya sejak subjek masih berada dalam kandungan. Ketika subjek lahir, subjek sempat diperebutkan oleh keluarga ibunya dan ayahnya. Hingga ketika subjek berusia 4 tahun, subjek diambil oleh pihak ayahnya tanpa sepengetahuan pihak ibunya yang menyebabkan keluarga ibunya tidak menyukai ayahnya. Namun karena mendengar subjek sakit-sakitan ketika tinggal dengan ayahnya, pihak keluarga ibunya pun mengambil kembali subjek dan membatasi komunikasi subjek dengan keluarga ayahnya. Informasi tersebut didapat subjek tidak secara langsung namun ketika subjek beberapa kali tidak sengaja mendengar percakapan ibunya dan saudara-saudaranya. Ketika akhirnya ibunya resmi bercerai dengan ayahnya dan akan menikah kembali, subjek juga tidak mengetahuinya. Sejak saat itu subjek tidak pernah bertemu lagi dengan ayah kandungnya. Hingga

saat ini subjek tidak mengetahui keberadaan ayahnya. Subjek ingin mencari keberadaan ayahnya namun subjek tidak mengetahui nama ayahnya dan tidak mengingat wajah ayahnya. Ibunya juga tidak pernah mau menceritakan mengenai bagaimana ayah kandungnya dan alasan mengapa mereka bercerai.

Hal tersebut berdampak pada penyesuaian diri subjek yang menjadi memiliki emosi yang berlebihan. Subjek merasa marah dan sakit hati dengan keadaan keluarganya saat ini sehingga subjek sering berdebat dan bertengkar dengan ibunya dan ayah tirinya. Subjek merasa marah dengan ayah kandungnya yang meninggalkan ibunya sejak subjek masih dalam kandungan dan yang tidak mencoba menghubungi subjek sejak orang tuanya bercerai hingga saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh hasil penelitian Sandler bahwa perasaan takut anak untuk ditinggalkan serta perilaku menghindar dan menyalahkan salah satu orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Majzub & Mansor, 2012). Subjek sering merasa sedih dan iri ketika melihat anak-anak lain dapat bermain bersama ayah kandung mereka. Hal tersebut menyebabkan subjek sempat merasa benci kepada ayahnya dan keputusan orang tuanya untuk bercerai yang terlihat dari perilaku subjek yang sempat menjadi tomboy dan lebih suka bergaul dengan teman laki-laki. Perilaku subjek tersebut merupakan bentuk dari pertahanan diri subjek dalam menghadapi situasi setelah perceraian kedua orang tuanya. Dari perceraian orang tuanya dan perilakunya yang sering bergaul dengan teman laki-laki tersebut subjek merasa jadi lebih memahami mengenai perilaku laki-laki, subjek memahami bagaimana perilaku laki-laki yang baik dan buruk menurut

dirinya. Subjek merasa tidak mendapat dukungan dari keluarganya karena merasa adiknya yang lebih mendapatkan perhatian dari ibu dan ayah tirinya. Subjek juga sering merasa tertekan dengan perilaku ibu dan ayah tirinya yang sering memarahi dan menyalahkan dirinya bahkan subjek beberapa kali dipukul oleh ayah tirinya. Oleh karena itu subjek lebih memilih untuk pergi bersama teman-temannya untuk menghilangkan perasaan tertekan yang subjek alami karena konflik yang terjadi pada keluarganya. Namun, hal tersebut menyebabkan subjek pernah melakukan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras dan obat-obatan bersama teman-temannya saat subjek duduk di bangku SMP. Subjek mulai berubah dan berhenti melakukan hal negatif tersebut ketika mulai masuk SMA karena telah memiliki teman-teman yang berbeda dan melihat nilai akademiknya yang turun secara drastis. McIntosh, Burke, Dour, dan Gridley(2009) menjelaskan bahwa perceraian dapat memberikan dampak pada penurunan prestasi anak. Saat ini subjek sudah dapat berkomunikasi dengan lebih baik dengan ibunya meskipun subjek merasa hal tersebut hanya terjadi ketika berkomunikasi melalui aplikasi *chatting*, jika berkomunikasi secara langsung subjek tetap merasa ibunya sulit untuk dipahami sehingga sering terjadi konflik dan perdebatan. Subjek menjelaskan bahwa hingga saat ini subjek masih merasa marah dan benci kepada ayahnya dan ingin menuntut penjelasan serta tanggung jawab dari ayahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek D diketahui bahwa orang tua subjek bercerai saat subjek berusia 15 tahun. Pada awalnya pernikahan kedua orang tuanya baik-baik saja hingga saat bisnis ayahnya mulai bangkrut. Saat

itu mulai muncul permasalahan-permasalahan dalam pernikahan orang tuanya dimana ayahnya sedang mengalami krisis keuangan dan perilakunya yang sering genit dengan perempuan serta ibunya yang kemudian berselingkuh. Sejak saat itu kedua orang tua subjek selalu bertengkar ketika keduanya sedang berada di rumah. Menurut subjek, kedua orang tuanya bertengkar adu mulut hingga saling melempar barang ke arah satu sama lain yang membuat subjek ketakutan jika terjadi hal-hal buruk pada orang tuanya. Hingga saat ini subjek selalu ketakutan jika melihat ada orang-orang yang sedang bertengkar. Hal tersebut menyebabkan subjek merasa tidak nyaman berada di rumah karena merasa takut dengan ayahnya. Subjek menjadi lebih sering berada di luar rumah dengan memilih pulang lebih sore dari sekolah atau menginap di rumah teman. Ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, subjek dan kedua saudaranya diajak berdiskusi mengenai keputusan tersebut. Subjek dan saudara-saudaranya setuju dengan keputusan orang tuanya untuk bercerai karena merasa hal tersebut merupakan keputusan yang terbaik bagi kedua orang tuanya dan agar anak-anaknya tidak harus mendengar mereka bertengkar setiap hari.

Pada awal keputusan orang tua subjek bercerai, subjek tidak mengetahui alasannya namun setelah satu tahun perceraian akhirnya subjek mengetahui alasan dari perceraian orang tuanya. Setelah kedua orang tuanya bercerai, subjek sempat menjadi kurang merawat diri dan malas sehingga sering terlambat datang ke sekolah dan tidur di kelas. Keadaan itu terjadi saat subjek kelas 1 SMA namun saat subjek mulai memiliki pacar subjek akhirnya mulai

berubah lebih baik dengan lebih merawat diri. Dari awal perceraian subjek sudah menerima dan memahami bahwa perceraian merupakan keputusan yang terbaik bagi kedua orang tuanya karena kedua orang tua subjek mengajak subjek untuk berdiskusi mengenai permasalahan keluarga dan menjelaskan penyebabnya. Menurut Majzub dan Mansor (2012) hubungan yang baik antara anak dan orang tua serta kerja sama orang tua dalam mengurus anak dapat membantu remaja dalam menyesuaikan diri dalam perceraian orang tua, sehingga faktor keluarga tentu dapat mendukung remaja dalam menyesuaikan diri. Subjek sempat merasa marah dan tidak terima dengan perilaku orang tuanya yang kurang memperhatikan subjek dan kedua saudaranya dengan lebih memilih untuk pergi keluar rumah untuk berkumpul bersama teman-temannya namun saat ini subjek dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran agar tidak menjadi orang tua yang seperti itu ketika telah memiliki anak nanti. Subjek dapat mengambil pelajaran bahwa perceraian tentu akan memberikan dampak pada anak-anaknya sehingga subjek merasa komunikasi yang baik dalam pernikahan tentu diperlukan agar subjek tidak mengalami perceraian ketika sudah menikah. Namun, subjek tetap memahami bahwa perceraian dapat terjadi pada siapa saja sehingga subjek tidak menutup diri atau menjadi terlalu pemilih dalam memilih pasangan. Hubungan antar keluarga subjek pun baik-baik saja dimana ayah dan ibunya masih berkomunikasi dengan baik jika diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek E diketahui bahwa kedua orang tuanya hingga saat ini belum resmi bercerai secara hukum namun kedua

orang tuanya sudah tidak tinggal bersama selama 3 tahun. Kedua orang tuanya sudah sering bertengkar sejak subjek masih kecil. Ibunya sudah ingin bercerai dengan ayahnya sejak lama karena sudah tidak merasa nyaman lagi namun ayahnya selalu mengancam jika ibunya mengajukan cerai karena ayahnya merasa tidak ada masalah apapun dalam keluarga mereka sehingga tidak ingin bercerai. Ibu subjek merasa tidak nyaman dengan perilaku ayahnya yang sering berkata kasar kepada ibu subjek dan anak-anaknya sehingga membuat ibu subjek merasa sakit hati. Hingga 3 tahun lalu ibunya memutuskan untuk keluar dari rumah ayahnya dan tinggal dirumahnya sendiri dengan persetujuan subjek. Hal tersebut menyebabkan keadaan keluarga subjek semakin memburuk dimana ayahnya marah dan menyalahkan subjek yang memperbolehkan ibunya untuk pindah rumah. Kakak subjek juga lebih berpihak kepada ayahnya sehingga hubungan subjek dengan kakaknya saat ini menjadi kurang baik. Saat ini ayah subjek akan marah jika mengetahui anak-anaknya pergi menemui ibunya karena merasa hal tersebut merupakan bentuk dukungan kepada ibunya untuk menceraikan ayahnya. Hubungan antar anggota keluarga subjek menjadi tidak baik hingga saat ini.

Keadaan keluarganya saat ini membuat subjek menjadi lebih penyendiri dan kurang percaya diri. Subjek memilih untuk tidak menceritakan konflik yang sedang dihadapi atau perasaannya kepada orang lain karena subjek pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dalam bersosialisasi. Ketika mengetahui keadaan keluarga subjek, beberapa teman subjek memilih untuk menjauh dan menghubungkan perilaku-perilaku subjek dengan keadaan

keluarganya seperti ketika subjek mengenakan pakaian yang sedikit terbuka maka teman-temannya akan mengatakan bahwa itu merupakan cara subjek untuk mencari perhatian karena tidak mendapat perhatian dari keluarganya. Hal tersebut menyebabkan subjek menunjukkan emosi yang berlebihan dengan sering menangis sendiri hingga ingin bunuh diri. Subjek memiliki pemikiran untuk bunuh diri agar orang tuanya dapat menyadari bahwa permasalahan keluarga mereka memberikan dampak yang buruk pada subjek dan saudara-saudaranya. Seperti yang dijelaskan oleh McIntosh, Burke, Dour, dan Gridley(2009) bahwa perceraian orang tua juga dapat berdampak pada hubungan sosial anak. Keadaan setelah perceraian memberikan tekanan mental pada anak yang dapat menghambat perkembangan sosial mereka (Bornstein, 2002).Utama juga menjelaskan bahwa kegagalan dalam penyesuaian diri akan menyebabkan remaja takut menjalin persahabatan (Ningrum, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S diketahui bahwa orang tua subjek bercerai ketika subjek duduk di bangku SMP. Kedua orang tua subjek sudah sering bertengkar sejak subjek masih kecil dan ayahnya juga sering pergi dari rumah. Melihat hal tersebut subjek sudah menyadari bahwa nantinya kedua orang tuanya pasti akan bercerai namun ketika proses perceraian subjek tidak mengetahuinya. Pada awalnya subjek hanya mengetahui kedua orang tuanya bercerai namun tidak mengetahui alasannya. Ketika subjek sudah mulai SMA ibunya baru menjelaskan alasan perceraian yaitu karena permasalahan ekonomi dan perilaku ayahnya yang berjudi.

Hingga saat ini subjek hanya mengetahui alasan dan penjelasan dari pihak ibu saja karena ayahnya tinggal diluar kota dan saat ini sudah memiliki keluarga baru. Saat kedua orang tuanya bercerai subjek dapat memahami sehingga tidak merasa sedih namun ketika mengetahui ayahnya akan menikah kembali subjek merasa sedih karena melihat ayahnya sudah memiliki keluarga baru yang utuh sementara dirinya hanya tinggal dengan ibu dan saudara tanpa sosok ayah. Subjek sempat sering kabur dari sekolah namun menurut subjek hal tersebut merupakan pengaruh dari teman-temannya bukan dari keadaan keluarganya. Subjek juga sempat kabur dari rumah karena bertengkar dengan ibunya. Namun akhirnya subjek dapat merubah perilakunya setelah diberikan penjelasan oleh kakek dan neneknya mengenai bagaimana keadaan ibunya. Ibunya juga berusaha untuk menjadi lebih dekat dengan anak-anaknya dengan lebih sering saling bercerita dan memahami anaknya. Hal tersebut membantu subjek dalam menyesuaikan diri dengan perceraian orang tuanya seperti yang dijelaskan oleh Schneiders bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dalam penyesuaian diri (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Subjek sempat menjadi sangat protektif terhadap pasangannya karena takut mengalami apa yang dialami orang tuanya. Namun saat ini subjek sudah lebih mampu mengambil pelajaran bahwa jika terlalu memikirkan mengenai perceraian akan berdampak kurang baik pada dirinya yang akan membuat subjek menjadi sulit untuk percaya dengan orang lain. Oleh karena itu saat ini subjek belajar untuk lebih percaya terhadap pasangannya dan lebih mandiri agar tidak selalu bergantung dengan pasangan.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan wawancara dengan subjek sekunder dan tidak melakukan observasi. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam waktu wawancara karena subjek yang sulit ditemui.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap subjek A, D, E, dan S menunjukkan bahwa subjek A menunjukkan emosi yang berlebihan dengan masih merasa sakit hati dengan perceraian orang tuanya dan menggunakan beberapa pertahanan diri untuk menghadapi masalahnya hal tersebut karena subjek merasa tertekan dengan keadaan keluarganya meskipun saat ini subjek sudah mulai merubah perilaku buruknya dan dapat berkomunikasi lebih baik dengan ibunya. Subjek D menyesuaikan diri terhadap perceraian orang tuanya dengan memahami penjelasan yang telah diberikan sejak awal oleh kedua orang tuanya dan merasa perceraian merupakan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah keluarga mereka yang sering membuat subjek tidak nyaman dan tertekan di rumah. Subjek E hingga saat ini masih menunjukkan perilaku yang kurang baik dimana subjek sering menangis hingga ingin bunuh diri dan masih merasa kesal dengan kedua orang tuanya karena tidak segera menyelesaikan konflik keluarganya. Subjek S mengetahui alasan dari perceraian kedua orang tuanya hanya dari pihak ibunya sehingga subjek sempat menunjukkan perilaku kurang baik dan bertengkar dengan ibunya namun subjek mulai

berubah lebih baik karena ibunya yang berusaha untuk lebih dekat dengan subjek dan mendapat penjelasan dari kakek dan neneknya.

B. Saran

a. Saran Teoritis

- i. Bagi penelitian selanjutnya, untuk dapat melakukan wawancara dengan subjek sekunder.
- ii. Bagi penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan rentang usia subjek, rentang usia perceraian dan jenis kelamin subjek yang berbeda

b. Saran Praktis

- i. Bagi pasangan yang memilih bercerai dan sudah memiliki anak, untuk dapat memberikan penjelasan dan pengertian terhadap anak mengenai perceraian serta tidak menutup komunikasi anak dengan salah satu orang tuanya.
- ii. Bagi keluarga yang memiliki saudara remaja dan orang tuanya telah bercerai, membantu memberi dukungan dan pengertian serta tidak menjelek-jelekkan atau menutup komunikasi dengan salah satu orang tuanya agar dapat membantu remaja menyesuaikan diri dengan perceraian orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adofo, P. Y., & Etsey, Y. K. (2016). Impact of Divorce on Adolescent Students in Ghana. *Pyrex Journal of Psychology and Counseling*, 2(4).
- Amato, P. R. (2000). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *Journal of Marriage and the Family*.
- Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya*, 1(3).
- Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of Parenting Volume 3 Being and Becoming a Parent*. London: Lawrence Erlbaum Associates .
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. California: SAGE Publication.
- Criss, M. M., Houlberg, B. J., Cui, L., Bosler, C. D., Morris, A. S., & Silk, J. S. (2016). Direct and Indirect Link Between Peer Factors and Adolescent Adjustment Difficulties. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 43.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Dewi, E. M., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Ellison, C. G., Walker, A. B., Glenn, N. D., & Marquardt, E. (2011). The Effect of Parental Marital Discord and Divorce on The Religious and Spiritual Lives of Young Adulthood. *Social Science Research*.
- Estuti, W. T. (2013). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illionois: The Dorsey Press.

- Hamama, L., & Ronen-Shenhav, A. (2012). Self-Control, Social Support and Aggression Among Adolescent in Divorced and Two-Parent Families. *Children and Youth Services Review*, 34.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jailani, M. (2013). Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus). *Edu-Bio*, 4.
- Lansford, J. E. (2009). Parental Divorce and Children's Adjustment. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2).
- Leon, K. (2003). Risk and Protective Factors in Young Children's Adjustment to Parental Divorce: A Review of the Research. *Family Relation*, 52(3).
- Majzub, R. M., & Mansor, S. (2012). Perception and Adjustment of Adolescent Toward Divorce. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46.
- McIntosh, J., Burke, S., Dour, N., & Gridley, H. (2009). Parenting After Separation. *The Australian Psychological Society Ltd*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F., & Knoers, A. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Kota Samarinda). *eJournal Psikologi*, 1(1).
- O'connor, T. G., Caspi, A., DeFries, J. C., & Plomin, R. (2000). Are Associations Between Parental Divorce and Children's Adjustment Genetically Mediated? An Adoption Study. *Developmental Psychology*, 36(4).
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remeja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3).
- Putri, S. W. (2012). Perilaku Memaafkan Di Kalangan Remaja Broken Home. *EMPHATY Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Rahmawati, P. A. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua dengan Perilaku Memaafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 3(1).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Widayanti, A. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wrastari, A. T., & Primasti, K. A. (2012). Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(3).

